

***FOOD GASTRONOMY* SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL**
**(Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan
Lebaksiu Kabupaten Tegal)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

DIAN ISTIQOMAH

NIM: 1806026140

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Dian Istiqomah

NIM : 1806026140

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : *Food Gastronomy* (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Oktober 2022

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata

Bidang Substansi Materi,

Tulis,



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001



Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

PENGESAHAN SKRIPSI

***FOOD GASTRONOMY* SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL**

**(Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan
Lebaksiu Kabupaten Tegal)**

Disusun oleh

Dian Istiqomah

1806026140

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 November
2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji



Ketua Sidang

Dr. H. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Penguji 1

Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing 1

Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing 2

Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Oktober 2022



Dian Istiqomah

1806026140

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan karunia-Nyasehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul '*Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal). Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari zaman jahiliyah menuju zaman berakhlakul karimah. Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi terakhir yang memberikan syafaat kepada seluruh umat-Nya sehingga beliau sangat dinantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Semoga kita salah satu dari umat-Nya yang mendapatkan syafaat-Nya, aamiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak pelajaran, baik itu arahan maupun dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah bertanggung jawab dalam semua kegiatan yang berada di lingkungan kampus.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah bertanggung jawab dalm semua kegiatan di lingkungan fakultas.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen pembimbing ke-1 yang telah membimbing, memberikan arahan, danmemberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Siti Azizah, M.Si selaku dosen pembimbing ke-2 yang telah membimbing, memberikan arahan, dan memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

5. Akhriyadi Sofian, M.A selaku wali dosen yang selalu memberikan nasihat dan mendorong penulis dari awal semester sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang sudah memberikan ilmu sehingga penulis banyak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. Bapak Akhrodin selaku Kepala Desa Lebaksiu Kidul beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada orang tua penulis, Bapak Nur Saliman dan Ibu Juwariyah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada keluarga besar penulis, mbah kakung, mbah putri, pak de, bu de, om, tante, dan sepupu yang telah memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Adikku tersayang, Refka Setiawan yang selalu menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat penulis, Aenun, Chalina, Elok, Nisa, Karisma, Tiara, Dina, Maeli, Kharir, Shofi, dan Fatma yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Sosiologi D 2018 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman KKN RDR 77 kelompok 26 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
16. Serta semua pihak terkait yang sudah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Harapan besar bagi penulis semoga semua pihak yang sudah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT, aamiin. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini tentu terdapat kekurangannya, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Semarang, 20 Oktober 2022

Dian Istiqomah

1806026140

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orangtuaku

Bapak Nur Saliman dan Ibu Juwariyah

Sebuah ucapan permintaan maaf dari si sulung yang selalu merepotkan sedari kecil hingga sekarang. Terima kasih sudah mendidik dan membesarkan putrimu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Terima kasih sudah bekerja keras demi pendidikan putrimu hingga mendapatkan gelar sarjana.

Serta untuk almamaterku, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.

MOTTO

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'ad [13] 11).

Abstrak

Food Gastronomy merupakan ilmu yang membahas tentang kajian kuliner, salah satunya kisah makanan (*food story*). Fokus penelitian ini pada kajian kisah makanan (*food story*) karena dalam pembahasannya masih ada kaitannya dengan ilmu sosiologi. Martabak asli Desa Lebaksiu Kidul termasuk dalam gastronomi makanan karena terdapat kisah di dalamnya yaitu sejarah, budaya, lanskap geografis, dan metode memasak. Gastronomi makanan martabak ini menjadi identitas sosial bagi Kampung Martabak, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penjual martabak sehingga identitas sosial tersebut harus dipertahankan eksistensinya. Penelitian ini mengenai kajian gastronomi makanan martabak Desa Lebaksiu Kidul, kemudian membahas mengenai strategi mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak. Tujuan penelitian ini yaitu: *pertama* untuk mengetahui kajian *food gastronomy* Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Kedua* untuk mengetahui masyarakat Kampung Martabak mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, kemudian untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari data primer dengan mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber, kemudian mengumpulkan data sekunder yang diambil dari penelitian terdahulu berupa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial Putnam, karena teori ini sesuai dengan pembahasan yaitu membahas mengenai kelompok sosial yang memerlukan tiga aspek teori Modal Sosial untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pembahasan mengenai kajian gastronomi makanan martabak asli Desa Lebaksiu Kidul yaitu membahas sejarah, budaya, lanskap geografis, dan metode memasak. Selain itu terdapat pembahasan mengenai upaya untuk mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak. Pembahasan lainnya yaitu membahas faktor pendorong dan penghambat dalam proses mempertahankan, faktor tersebut berasal dari masyarakat umum ataupun masyarakat yang baru merintis usaha martabak.

Kata kunci: Food Gastronomy, Pembentuk Identitas, Identitas Sosial

Abstract

Food Gastronomy is a science that discusses culinary studies, one of which is food stories. The focus of this research is on the study of food stories because the discussion still has something to do with sociology. The original Martabak of Lebaksiu Kidul Village is included in food gastronomy because there are stories in it, namely history, culture, geographical landscape, and cooking methods. This martabak food gastronomy has become a social identity for Martabak Village, this is because most of the people make a living as martabak sellers so that their existence must be maintained. This study discusses to study the gastronomy of martabak food in Lebaksiu Kidul Village, then discusses the strategy of maintaining martabak gastronomy as the social identity of Martabak Village. The purposes of this study are: first, to determine the study of food gastronomy in Martabak Village, Lebaksiu Kidul Village, Lebaksiu District, Tegal Regency. The second is to find out that the people of Kampung Martabak maintain the gastronomy of martabak food as a social identity.

This research method uses a qualitative method with a narrative approach, then to collect data by conducting observations, interviews, and documentation. Sources of data come from primary data by collecting information directly from sources, then collecting secondary data taken from previous research in the form of journals related to this research. This study uses Putnam's Social Capital theory, because this theory is in accordance with the discussion, namely discussing social groups that require three aspects of Social Capital theory to achieve goals.

The results of this study indicate that there is a discussion on the gastronomic study of the original martabak food in Lebaksiu Kidul Village, namely discussing history, culture, geographical landscape, and cooking methods. In addition, there is a discussion about efforts to maintain the gastronomy of martabak food as the social identity of Martabak Village. Another discussion is discussing the driving and inhibiting factors in the process of maintaining, these factors come from the general public or people who have just started the martabak business.

Keywords: Food Gastronomy, Identity Builder, Social Identity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	viii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
A. Tujuan.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
B. Tinjauan Pustaka	5
C. Kerangka Teori.....	8
D. Metode Penelitian.....	13
E. Sistematik Penulisan Skripsi	18
BAB II <i>FOOD GASTRONOMY</i>, PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL, DAN	
TEORI MODAL SOSIAL PUTNAM	
A. Food Gastronomy dan Pembentukan Identitas Sosial	20
1. Food Gastronomy.....	20
2. Pembentuk Identitas	21
3. Identitas Sosial	22
B. Teori Modal Sosial Putnam.....	23
1. Konsep Teori Modal Sosial Putnam.....	23
2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Putnam.....	25
3. Aspek-Aspek Tero Modal Sosial Putnam.....	26
BAB III PROFIL PEDAGANG MARTABAK DI DESA KEBAKSIU KIDUL	
A. Gambaran Umum Desa Lebaksiu Kidul	33

1. Kondisi Geografis	33
2. Kondisi Demografis	36
3. Profil Desa Lebaksiu Kidul.....	41
B. Profil Pedagang Martabak di Desa Lebaksiu Kidul.....	47
1. Jumlah Pedagang Martabak	47
2. Sebaran Outlet Pedagang Martabak	48
3. Variasi Pedagang Martabak	50
BAB IV GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN <i>FOOD GASTRONOMY</i>	
MARTABAK DI KAMPUNG NARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL	
A. Tuan Abdullah Cikal Bakal Usaha Martabak Desa Lebaksiu Kidul	53
1. Sejarah	53
2. Budaya.....	56
3. Lanskap Geografis.....	57
4. Metode Memasak	58
B. Perkembangan <i>Food Gastronomy</i> Martabak Setelah Dikembangkan Oleh Tuan Abdullah.....	61
1. Perkembangan Usaha Martabak dari Masa ke Masa.....	61
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Martabak	65
BAB V DAMPAK ADANYA <i>FOOD GASTRONOMY</i> MARTABAK DI KAMPUNG	
MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL	
A. Faktor Masyarakat Yang Mempengaruhi <i>Food Gastronomy</i> Martabak	71
1. Faktor Pendorong	71
2. Faktor Penghambat.....	72
B. Dampak <i>Food Gastronomy</i> Martabak Bagi Masyarakat	73
1. Dampak Positif <i>Food Gastronomy</i> Martabak	73
2. Dampak Negatif <i>Food Gastronomy</i> Martabak.....	76
BAB V DAMPAK ADANYA <i>FOOD GASTRONOMY</i> MARTABAK DI KAMPUNG	
MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

3. 1 Tabel Penggunaan Lahan Desa Lebaksiu Kidul.....	35
3. 2 Tabel Jumlah Penduduk Desa Lebaksiu Kidul.....	36
3. 3 Tabel Jumlah Masyarakat Berdasarkan Umur.....	37
3. 4 Tabel Jumlah Masyarakat Berdasarkan Pendidikan.....	38
3. 5 Tabel Jumlah Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian	39
3. 6 Tabel Struktur Kepala Desa Lebaksiu Kidul dari Tahun ke Tahun	44
3. 7 Tabel Struktur Kepengurusan Desa Lebaksiu Kidul Than 2019-2024	44
3. 8 Tabel Daftar Nama RT dan RW	45
3. 9 Daftar Sarana dan Prasarana Desa Lebaksiu Kidul.....	47

DAFTAR GAMBAR

3. 1 Gambar Peta Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.....	33
3. 2 Gambar Peta Kabupaten Tegal.....	34
3. 3 Gambar Outlet Martabak Indonesia.....	49
3. 4 Gambar Outlet Martabak Arjuna	49
3. 5 Gambar Outlet Martabak Terang Bulan	49
3. 6 Gambar Outlet Martabak Yapora.....	50
4.7 Gambar Gerbang Desa Lebaksiu Kidul.....	54
4.8 Gambar Proses Pembuatan Martabak	60
4.9 Gambar Martabak Telur.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan.....	87
2. Surat Pengajuan Judul Skripsi	88
3. Surat Pengantar Penelitian.....	89
4. Daftar Riwayat Hidup.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Food gastronomy adalah sebuah istilah yang terkait dengan tradisi makanan, menurut Santich B dalam Antonius Riski (2018), bahwa gastronomi adalah panduan atau tata cara yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Maksudnya bahwa persoalan konsumsi tidak terbentuk begitu saja melainkan terdapat panduan baik dari asal usul maupun panduan cara mengkonsumsi. terdapat beberapa makanan khas dari daerah yang dijadikan sebagai gastronomi makanan yaitu tumpeng bancakan dari Jawa Tengah dan Jawadah Takir dari Ciamis. Tumpeng termasuk ke dalam *gastronomy* teoritis karena terdapat sejarah dan perkembangan tumpeng khususnya pada masyarakat Islam yang senantiasa melakukan tradisi Jawa (Ed-Dally, 2019). Kemudian Jawadah Takir merupakan salah satu makanan khas daerah Ciamis yang dijadikan sebagai *gastronomy* wisata hal ini dikarenakan makanan tersebut memiliki keunikan dalam membungkus makanan yaitu dengan daun pisang kering atau *keraras* kemudian ditusuk menggunakan *pipiti* atau lidi (Sithiya, Ningsing, & Turgarini, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu gastronomi membahas mengenai sejarah dan budaya dari makanan atau minuman khas dari suatu daerah.

Kajian mengenai food gastronomy ini berhubungan antara sejarah dan budaya dari suatu makanan atau minuman serta suasana daerahnya mengenai di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) (Nugroho, 2020). Ilmu gastronomi di dalamnya membahas beberapa aspek, salah satu aspeknya yaitu *food story* yang membahas mengenai sejarah dan budaya dari makanan. Berbicara mengenai makanan khas, di Desa Lebaksiu Kidul terdapat makanan khas yaitu martabak, yang dijadikan sebagai identitas sosial bagi desanya karena memiliki latar belakang yang unik. Makanan martabak ini termasuk *gastronomy food*

story karena terdapat sejarah dan budaya dari makanan tersebut, sejarah dan budaya inilah yang dijadikan sebagai identitas sosial Desa Lebaksiu Kidul.

Makanan martabak sudah sangat populer dikalangan masyarakat karena biasa diperjual belikan di pinggir jalan atau di bazar makanan, sehingga banyak masyarakat yang menyukainya. Beberapa daerah memiliki makanan martabak khas tersendiri, seperti halnya di daerah Kabupaten Tegal tepatnya di Desa Lebaksiu Kidul yang dikenal sebagai 'Kampung Martabak'. Menurut penuturan bapak Akhrodin sebagai kepala Desa Lebaksiu Kidul, sebutan 'Kampung Martabak' karena masyarakat asli Desa Lebaksiu Kidul sebagian besar bermata pencaharian berprofesi sebagai penjual martabak telur, proses penjualannya tidak hanya di daerah Tegal saja namun banyak juga yang berjualan di luar daerah Tegal, seperti di Jakarta, Bandung, Bali, Sidoarjo, Malang, Makassar, Palu, Papua, dll (Akhrodin, 2022). Selain itu beliau juga mengatakan bahwa penyebutan 'Kampung Martabak' belum dilegalkan menjadi kampung tematik pada umumnya, hal disebabkan perlunya persiapan dari pihak pemerintah desanya.

Menurut penuturan bapak Sarifudin sebagai pemilik outlet martabak yang sudah berdiri sejak 1992, terdapat lebih dari 500 orang yang bermata pencaharian sebagai penjual martabak dan memiliki outlet cabang di beberapa daerah baik itu di Desa Lebaksiu Kidul maupun di daerah lainnya. Hal ini yang menyebabkan bisnis martabak selain menjadi identitas sosial juga mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu alasan makanan martabak asli Desa Lebaksiu Kidul dikenal masyarakat luas karena masing-masing penjualnya memiliki merk yang berbeda, seperti martabak Indorasa, martabak Yapora, martabak Indigo, Martabak 99, martabak Bismillah, martabak Bangka, martabak Sinar Jaya, dan sebagainya. Masing-masing penjualnya menjualkan martabak telur yang dipadukan dengan martabak manis, alasannya karena martabak telur rasanya asin sehingga harus dipadukan dengan rasa yang manis. Namun

pada saat ini banyak anak muda yang lebih memilih bekerja di PT karena penghasilan yang didapat disetiap bulannya sudah pasti, sehingga mereka kurang berminat untuk bergabung didunia usaha martabak dikarenakan penghasilan yang didapatkan tidak pasti dan diperlukan pembelajaran terlebih dahulu sebelum masuk didunia usaha martabak. Hal ini yang menyebabkan anak muda Desa Lebaksiu Kidul lebih memilih bekerja di PT karena tidak perlu belajar bagaimana pengolahan usaha makanan martabak. Dengan adanya permasalahan tersebut gabungan para penjual martabak yang sudah berdiri sejak lama ingin berencana mengajak generasi muda untuk belajar mengenai usaha martabak, supaya nantinya dapat dijadikan sebagai regenerasi pengusaha martabak ditahun-tahun mendatang. Apabila tidak dipertahankan nantinya akan berdampak pada nama 'Kampung Martabak', karena nama tersebut nantinya akan dilegalkan oleh pihak pemerintah desa. Jadi jika tidak dapat dipertahankan, identitas sosial yang dimiliki sejak dulu akan menghilang begitu saja (Sarifudin, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal). Hal ini dikatakan menarik karena hampir semua masyarakatnya tertarik bermata pencaharian sebagai penjual martabak. Dengan ketertarikan masyarakat pada dunia usaha martabak, besar kemungkinan eksistensi gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak tetap terjaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat diambil permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana munculnya tradisi pembuatan martabak khas Desa Lebaksiu Kidul?
2. Bagaimana perkembangan food gastronomy martabak?

3. Apa dampak adanya food gastronomy martabak di Kampung Martabak?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul tradisi pembuatan martabak khas Desa Lebaksiu Kidul.
2. Untuk mengetahui perkembangan food gastronomy martabak.
3. Untuk mengetahui dampak adanya food gastronomy martabak di Kampung Martabak.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo khususnya tentang *Food Gastronomy* sebagai Pembentukan Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).
- b. Bagi akademisi: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi akademisi mengenai *Food Gastronomy* sebagai Pembentukan Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).
- c. Bagi mahasiswa: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi bagi mahasiswa yang ingin menyusun penelitian baru yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum Desa Lebaksiu Kidul: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.
- b. Bagi pemilik usaha martabak: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk membangun kerjasama dengan sesama supaya usahanya mampu bertahan sampai tahun-tahun mendatang.
- c. Bagi pemerintah Kabupaten Tegal: hasil dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mengakui bahwa martabak termasuk gastronomi makanan khas Tegal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literatur review*) merupakan aktivitas meninjau kembali berbagai literatur atau penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan terkait topik yang akan kita teliti (Muhanum, 2021). Tujuannya untuk mengetahui persamaan pada pembahasannya, selain itu penulis akan meninjau perbedaan pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang disusun. Berikut ini penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Food Gastronomy

Kajian mengenai Food Gastronomy sudah banyak dilakukan penelitian oleh para akademisi, seperti kajian milik Vivin Amania Husnah dan Setyo Prasiyono (2021), Susi Budhiaharty dkk (2018), Antonius Rizki Krisnadi (2018), dan Turing Kartika dan Zulkifli Harahap (2019). Vivin Amania Husnah dan Setyo Prasiyono dalam penelitiannya mengkaji tentang bagaimana sejarah dan asal usul makanan, minuman, dan kudapan khas Yogyakarta. Makanan, minuman, dan kudapan ini dapat dijadikan sebagai atraksi wisata kuliner dengan cara memasarkan dan memberikan pengetahuan

mengenai kuliner tersebut. Sehingga para wisatawan akan merekomendasikan kunjungan berikutnya karena mendapatkan pengetahuan (Husnah & Nugroho, 2021). Budhieharty dkk dalam penelitiannya mengkaji tentang tiga rumah makan atau minum di daerah Jakarta Barat yang berpotensi menjadi wisata gastronomi, yaitu Gado-gado Direksi, Pantjoran Tea House, dan Kopi Tak Kie. Ketiganya memiliki keunikan yaitu pemilik memberikan pengetahuan mengenai kuliner tersebut kepada pembel, selain itu pembeli dapat menyaksikan proses pembuatan kuliner tersebut (Budhieharty, Ratnasari, & Waluyo, 2018). Antonius Rizki Krisnadi dalam penelitiannya mengkaji tentang gastronomi makanan khas Betawi yang mengandung realitas budaya sehingga dapat dijadikan sebagai identitas budaya daerah. Pada gastronomi makanan khas Betawi terdapat kriteria nuansanya seperti nuansa Islami dan Nasrani memiliki makanan khas yang berbeda, perbedaan kriteria inilah yang menjadi ciri khas dan perlu dilestarikan (Krisnadi, Gastronomi Makanan Betawi sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah, 2018). Titing Kartika dan Zulkifli Harahap dalam penelitiannya mengkaji tentang pengembangan kuliner pempek sebagai daya tarik wisata gastronomi di Palembang Sumatera Selatan. Pengembangannya melalui proses penggalan nilai edukasi dan nilai sejarahnya sehingga dapat menjadi wisata unggulan sebuah daerah (Kartika & Harahap, 2019). Dari keempat penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji food gastronomy martabak yang dijadikan sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul.

2. Pembentukan Identitas

Kajian mengenai Pembentukan Identitas banyak dijadikan sebagai penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuningsih R Saleh dkk (2019), Endang Supriadi (2018), Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni (2016), dan Bulan Cahya Sakti dan Muchammad Yulianto (2018). Sriwahyuningsih R Saleh dkk penelitiannya mengkaji

faktor penyebab pembentukan identitas mahasiswi sehingga memutuskan untuk bercadar. Dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yaitu lingkungan tempat tinggal, lingkungan di dalam kelompok sosialnya, dan tokoh yang dikagumi (Sriwahyuningsih R Saleh dkk, 2019). Endang Supriadi pada penelitiannya mengkaji pemahaman konstruksi masyarakat dalam pembentukan identitas Kampung Digital yang dilakukan oleh masyarakat Samirono. Terdapat perubahan pada Kampung Samirono ketika mendapatkan penyebutan "Kampung Digital" yaitu masyarakat yang di dalam rumah atau kamar tetap dapat mengakses informasi dari internet (Endang Supriadi, 2018). Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni pada penelitiannya mengkaji tentang perbedaan gaya, dimensi, dan status identitas sosial antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa model gaya, dimensi, dan status identitas sosial dapat membentuk identitas remaja (Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni, 2016). Bulan Cahya Sakti dan Muchammad Yulianto dalam penelitiannya mengkaji tentang pemanfaatan fitur media sosial Instagram sebagai media bagi remaja untuk mencari jati dirinya dan membentuk identitas dirinya dalam dunia siber (Bulan Cahya Sakti dan Muchammad Yulianto, 2018). Dari keempat penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji tentang *food gastronomy* martabak yang dijadikan sebagai pembentuk identitas pada Kampung Martabak.

3. Identitas Sosial

Kajian mengenai Identitas Sosial sudah banyak dilakukan penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Intan Rahmawati (2018), Andy Wahyu Irawan dkk (2018), Ima Fitri Solichah (2018), dan Futum Hubaib (2021). Intan Rahmawati penelitiannya mengkaji tentang memahami identitas sosial penghuni rumah susun sederhana sewa di Yogyakarta pada kabupaten Sleman dan Bantul. Dijelaskan bahwa identitas sosial warga penghuni rusunawa terbentuk dengan

adanya pengaruh latar belakang kemajemukan penghuni yang tinggal di tempat tersebut. Dalam menjalin relasi yang membentuk identitas individualis pada penghuni rusunawa sehingga solidaritas, kebersamaan, dan keterlibatan yang merupakan karakteristik budaya mengalami penipisan (Intan Rahmawati, 2018). Andy Wahyu Irawan dkk dalam penelitiannya mengkaji tentang mendeskripsikan identitas sosial remaja suku Mandar dalam Pappasang dan mendeskripsikan konstruksi bahan bimbingan bermuatan Pappasang. Penelusuran terhadap Pappasang menunjukkan adanya ciri khas identitas sosial yang bisa digunakan sebagai bahan bimbingan dengan asumsi bahwa terdapat nilai-nilai yang prososial (Andy Wahyu Irawan dkk, 2018). Ima Fitri Solichah dalam penelitiannya mengkaji tentang identitas sosial mahasiswa perantauan etnis Madura di kota Yogyakarta. Dijelaskan bahwa identitas terbentuk dua faktor yaitu *identification* (mengacu sejauh mana seseorang mendefinisikan dirinya sendiri), *categorization* (identitas terbentuk berdasarkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kategori kelompok) (Ima Fitri Solichah, 2018). Futum Hubaib dalam penelitiannya mengkaji tentang peran Festival Erau sebagai penguatan identitas sosial serta dapat mempresentasikan sebuah kearifan lokal. Dijelaskan bahwa Festival Erau dapat dijadikan penguat identitas sosial dengan menggali nilai kearifan lokal, selain itu dapat mengenalkan adat budaya kemudian memasarkan produk budaya melalui virtual dan secara langsung di ruangan sehingga ada interaksi fisik (Futum Hubaib, 2021). Dari keempat penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji *food gastronomy* yang dijadikan sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Food Gastronomy

Gastronomi terdiri dari dua kata gastro dan nomi yang berasal dari bahasa Yunani kuno. Gastro berasal dari kata *gaster*, yang artinya stomach atau perut, sedangkan nomi berasal dari kata nomos yang artinya the laws that govern atau suatu hukum yang mengatur. Jadi gastronomi berarti seni atau hukum yang mengatur perut (*the art or law of regulating the stomach*) (Winarno & Winarno, 2017). Dapat disimpulkan bahwa Gastronomi adalah ilmu yang mempelajari tentang seni atau aturan yang mengatur perut dalam hal ini yang masuk ke dalam perut yaitu makanan. Jadi adanya ilmu Gastronomi dibidang kuliner ini bertujuan untuk mengatur pengolahan makanan baik makanan berat ataupun makanan ringan.

b. Pembentuk Identitas

Identitas merupakan konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dalam dirinya sendiri maupun atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Apabila identitas berada di suatu kelompok, di dalamnya disertai nilai-nilai, tingkat keterlibatan anggota, rasa bangga masing-masing anggotanya. Namun terciptanya identitas tidak tercipta begitu saja, melainkan ada beberapa komponen yang membentuk identitas. *Pertama, Identification* (identifikasi) mengacu pada sejauh mana mendefinisikan dirinya sendiri atau sejauh mana para anggota mendefinisikan kelompoknya. *Kedua, Categorization* (kategori) terbentuk berdasarkan kecenderungan individu dalam memilih lingkungan sosialnya dengan membentuk kategori kelompoknya. *Ketiga, Social Comparison* (perbandingan sosial) dijelaskan bahwa perbandingan ini dilihat oleh orang lain sehingga individu atau

kelompok berusaha membentuk identitas yang positif supaya penilaian orang lain juga positif (Sholichah, 2018).

c. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan konsep pengetahuan seseorang bahwa dirinya termasuk di dalam kelompok yang berada di lingkungan sosial. Bahwa identitas sosial yang ada di dalam kelompok, anggotanya saling mengidentifikasi dan memiliki pandangan yang sama kecuali di luar kelompoknya. Identitas sosial mencakup karakteristik diantaranya, gender, hubungan interpersonal, konsep diri, dan sebagainya (DC, 2013)(Maukar DC, 2013).

d. Usaha Food Gastronomy Martabak dalam Perspektif Islam

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'ad [13] 11).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sudah seharusnya kita sebagai manusia selalu berusaha supaya kehidupan kita dapat berubah lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam hal ini masyarakat Desa Lebaksiu Kidul banyak yang mendapatkan kesuksesan sehingga mampu mengubah kehidupannya, dikarenakan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul selalu bekerja keras sebagai pedagang martabak sampai akhirnya mereka dikatakan berhasil dalam berwirausaha.

2. Teori Modal Sosial Putnam

a. Konsep Teori Modal Sosial Putnam

Putnam (1995) bahwa modal sosial merupakan salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk kemajuan bersama. Teori ini cocok dipakai pada organisasi sosial karena

teori ini mengacu pada kebersamaan dan bertukar ide, dan di dalam organisasi pasti masing-masing anggotanya berusaha memberikan ide-ide untuk mencapai tujuan. Putnam menjelaskan bahwa di dalam teori ini terdapat aspek-aspek yang mendukung teorinya, aspek-aspek tersebut antara lain nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan. Dari ketiga aspek tersebut, masing-masing aspeknya saling berhubungan karena di dalam organisasi jika menerapkan aspek tersebut harus menerapkan ketiga. Apabila hanya satu atau dua saja yang diterapkan, maka kemungkinan untuk mencapai tujuan terdapat kekurangan.

Teori modal sosial Putnam sesuai untuk penelitian ini karena di dalam penelitian ini juga membahas mengenai organisasi sosial, yang mana organisasi sosial ini milik para wirausaha martabak Desa Lebaksiu Kidul. Di dalam organisasinya secara tidak langsung menerapkan aspek modal sosial Putnam, yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan. Aspek-aspek inilah yang menjadi pedoman dalam keberlangsungan jalannya organisasi sosial ini. Dengan menerapkan aspek tersebut, maka organisasi sosial Al-Marjan milik wirausaha martabak mampu mencapai tujuannya yaitu mempertahankan *food gastronomy* martabak sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak.

b. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial

Asumsi Putnam pada teori ini adalah Putnam menegaskan dikeluarkannya teori modal sosial bertujuan untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keikutsertaan masyarakat (Field, 2018). Namun teori ini merupakan perluasan gagasan teori modal sosial milik Coleman, yang mana pada teori ini terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dari teori modal sosial Coleman. Meskipun demikian teori modal sosial Putnam memberikan warna baru pada teori-teori sebelumnya, dan teori ini

dapat dipakai untuk masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan kolektif.

c. Aspek-aspek Teori Modal Sosial Putnam

1) Nilai dan Norma

Nilai dan norma terbentuk berdasarkan kesepakatan yang dimaknai sebagai penguat solidaritas antara anggota dalam suatu kelompok sehingga dapat terus terjaga eksistensinya apabila setiap anggota kelompok merasakan bahwa nilai dan norma tersebut sesuai untuk dipertahankan. Dalam hal ini masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal memiliki nilai dan norma yang sudah terbentuk sejak dulu. Nilai dan norma tersebut terbentuk melalui tradisi atau sejarah yang membangun tata cara berperilaku seseorang atau sekelompok masyarakat. Masyarakat Kampung Martabak sampai saat ini masih mempertahankan nilai dan norma yang sudah terbentuk sejak dulu, karena adanya nilai dan norma dapat terbentuk jaringan sosial antar masyarakat.

2) Jaringan Sosial

Jaringan-jaringan pada modal sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar individu atau kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan dan kerjasama saling berhubungan karena jaringan sosial merupakan hal penting yang menjadi salah satu syarat untuk menumbuhkan kerjasama dalam kelompok atau organisasi. Seperti halnya masyarakat Kampung Martabak yang memiliki jaringan sosial untuk memperkuat kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu mempertahankan eksistensi gastronomi makanan martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Dalam proses

perkembangannya jaringan sosial yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Martabak juga didasari dengan norma-norma bersama supaya modal sosial mampu berkembang dengan baik.

3) Kepercayaan

Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan nilai dan norma yang dianut bersama. Kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat tidak terjadi secara kebetulan melainkan melalui proses yang melibatkan adanya hubungan antara anggota atau kelompok. Seperti masyarakat Kampung Martabak yang selalu menumbuhkan rasa kepercayaan sehingga terbentuknya jaringan sosial dan kerjasama dapat berjalan dengan baik (Anugrah, 2021).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti tentang penggambaran kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009). Dalam hal ini penulis akan menggambarkan keadaan yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian naratif (*narrative research*), yaitu pendekatan penelitian yang diawali dengan mendapatkan data secara menyeluruh dari individu atau kelompok yang dijadikan sebagai narasumber penelitian, kemudian diceritakan kembali oleh penulis secara utuh (Faizin & Haerussaleh, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa

pendekatan naratif adalah penulis mencari data sebanyak-banyaknya tentang pengalaman subyek yang nantinya akan dijadikan sebagai narasumber selama proses penelitian berlangsung. Hasil dari pendekatan naratif ini adalah, penulis menceritakan atau menarasikan kembali informasi yang didapatkan dari narasumber secara utuh. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan naratif karena dianggap sesuai, nantinya penulis akan menaraitahu mengenai informasi dari narasumber yang mengarah pada judul yaitu *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui teknik pengumpulan data yang dalam hal ini melalui proses wawancara kepada informan untuk mendapatkan data mengenai *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal). Informan merupakan seseorang yang mengetahui keadaan di lapangan dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada peneliti. Selain itu juga peneliti perlu melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan apa saja yang terjadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang fungsinya untuk melengkapi data primer, artinya hanya untuk menambahkan informasi di dalam penelitian ini. Untuk mendapatkannya melalui buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian sebelumnya mengenai *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis akan mendapatkan data informasi melalui observasi yang artinya mengamati objek penelitian untuk informasi secara langsung dari informan. Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: 1) lokasi tempat penelitian berlangsung, 2) beberapa informan dengan peran-peran tertentu, dan 3) aktivitas para informan yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna, 2010).

Observasi ini nantinya akan dilakukan oleh penulis di kampung martabak yang berlokasi di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Hal ini dilakukan supaya penulis mendapatkan data secara langsung dari menggali informasi mengenai latar belakang berdirinya usaha martabak, proses produksi dan pemasaran, serta kehidupan sosial ekonomi para penjualnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah Wawancara (*interview*) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial khususnya penelitian yang menggunakan metode kualitatif (Rosaliza, 2015). Wawancara ini dapat dilakukan minimal dua orang, satu menjadi pewawancara dan satunya sebagai terwawancara. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti pemikiran narasumber. Peneliti bebas menanyakan pertanyaan apa saja pada narasumber, namun sesuai dengan kebutuhan pada pembahasan penelitiannya (Racmawati, 2007). Oleh karena itu penulis akan mewawancarai narasumber dengan teknik wawancara tidak terstruktur mengenai *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung

Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

Teknik menentukan narasumber dalam hal ini penulis menggunakan teknik *Snowball*, yaitu penulis memilih narasumber pertama kemudian narasumber selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari narasumber yang pertama (Heryana, 2018). Penulis menunjuk kepala desa untuk dijadikan sebagai narasumber pertama karena beliau mengetahui keadaan masyarakat yang ada di lingkungan kampungnya. Kemudian pemilihan narasumber selanjutnya direkomendasikan oleh kepala desa yaitu ke pedagang martabak yang sudah cukup lama, penjual martabak yang baru berdiri, pelajar yang dalam hal ini lebih fokus pendidikan dari pada berwirausaha, dan keturunan dari tuan Abdullah dalam hal ini pelopor makanan martabak. Pedagang martabak dijadikan sebagai narasumber karena untuk mengetahui bagaimana latar belakang memutuskan untuk berwirausaha sebagai penjual gastronomi makanan martabak. Kemudian alasan mengambil penjual martabak yang baru berdiri yaitu untuk mengetahui faktor apa yang mendorong mereka untuk berwirausaha martabak. Selanjutnya yaitu para pelajar yang lebih memilih pendidikannya, alasan mengambil narasumber ini supaya untuk mengetahui alasan tidak ada keinginan untuk berwirausaha sebagai penjual martabak. Yang terakhir yaitu keturunan dari tuan Abdullah, mengambil narasumber tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang makanan martabak masuk di Desa Lebaksiu Kidul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Dalam hal ini penulis melihat berbagai artikel, jurnal, ataupun web di media yang

tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal). Dari informasi tersebut nantinya dijadikan sebagai pendukung dari penelitian yang sedang disusun oleh penulis. Kemudian pada saat melakukan proses penelitian, tentu tidak lupa peneliti mendokumentasikan keadaan di lapangan tujuannya sebagai data valid.

4. Teknik Analisis Data

Hasil dari penelitian kualitatif ini berupa data hasil dari wawancara, observasi langsung ke lapangan, kemudian ada dokumen-dokumen lain sebagai pendukung. Pada proses penelitian terdapat metode penelitian yang di dalamnya ada teknik analisis data, dengan menggunakan teknik analisis data induktif yang dimulai dari mengelola data, mengklarifikasi data, sampai pada menginterpretasi data. Terdapat ada tiga tahapan pada teknik analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahapan antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan data kasar yang muncul pada catatan di lapangan, prosesnya berlangsung selama penelitian ini berjalan. Dalam proses reduksi data meliputi meringkas data penelitian, menelusuri tema penelitian, membuat gugus-gugus atau menggolongkan (Rijali, 2018).

Pada penelitian yang sedang disusun oleh penulis ini, reduksi data berperan dalam proses penelitian hal ini dikarenakan untuk mendukung hasil dari penelitian. Data yang didapatkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara nantinya akan diolah kembali sesuai dengan prosedur reduksi data. Data ini akan diamati terlebih dahulu, kemudian dikelompokkan secara ringkas supaya

dapat dipahami sesuai dengan judul penelitian yaitu *Food Gastronomy* sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2016). Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yang artinya mengecek informasi kembali yang didapatkan pada saat penelitian dengan menggunakan alat atau waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini yang sedang disusun oleh penulis, penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber. Artinya penulis akan membandingkan atau mengecek kembali mengenai informasi mengenai kampung martabak dengan data-data yang didapatkan dari sumber lain, baik itu dari sosial media ataupun dari jurnal-jurnal atau penelitian terdahulu.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan proses pencarian data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, proses terakhir yang harus dilakukan adalah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian sudah dilaksanakan sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian mengenai *Food Gastronomy* (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal).

H. Sistematik Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II FOOD GASTRONOMY, PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL. DAN TEORI MODAL SOSIAL PUTNAM

Bab ini membahas Teori Modal Sosial milik Putnam sebagai rujukan dalam penelitian ini, serta dijadikan kajian bagi masyarakat Kampung Martabak dalam mempertahankan identitas sosialnya.

BAB III PROFIL PEDAGANG MARTABAK DI DESA LEBAKSIU KIDUL

Bab ini membahas kondisi Desa Lebaksiu Kidul dilihat dari kondisi geografis, kondisi demografis, sejarah Desa Lebaksiu Kidul, struktur pemerintahan Desa Lebaksiu Kidul. Selain itu juga membahas profil pedagang martabak di Desa Lebaksiu Kidul baik dari jumlah keseluruhan pedagang, sebaran proses pemasaran, dan variasi berdagang.

BAB IV GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN *FOOD GASTRONOMY* MARTABAK DI KAMPUNG MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL

Bab ini membahas asal usul dari makanan martabak yang dijadikan sebagai usaha masyarakat, selain itu juga membahas mengenai perkembangan usaha martabak di Desa Lebaksiu Kidul.

BAB V DAMPAK ADANYA *FOOD GASTRONOMY* MARTABAK DI KAMPUNG MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL

Bab ini membahas adanya dampak positif maupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul, selain itu juga membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam perkembangan usaha martabak

BAB VI PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang satu topik dengan penelitian ini

BAB II

FOOD GASTRONOMY, PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL, DAN TEORI MODAL SOSIAL PUTNAM

A. *Food Gastronomy* dan Pembentukan Identitas Sosial

1. *Food Gastronomy*

Food gastronomy adalah ilmu yang mempelajari antara makanan dan budaya, seni dari menyiapkan dan menyajikan makanan dan teknik memasak dari berbagai daerah, serta ilmu tentang makanan (Hayati, 2018). Di dalam ilmu *food gastronomy* ini membahas tiga kajian yaitu, kisah makanan (*food story*), penilaian makanan (*food assessment*), dan tata cara makanan (*table manners*). Kisah Makanan (*Food Story*), yaitu mempelajari hubungan makanan dengan pengetahuan sejarah dan budaya (termasuk metode memasak dan lanskap geografis). Penilaian Makanan (*Food Assessment*), yaitu membahas tentang penilaian pada hidangan baik dari makanan (dinilai dari menu, gaya, cita rasa, tekstur, estetika, presentasi) dan non makanan (dinilai dari chef profesional, tipe restoran, tema, dekorasi, musik, kebersihan) Tata Cara Makan (*Table Manners*), yaitu etika atau sopan santun pada tata cara makan yang baik supaya dapat diterima oleh orang lain terutama yang berhadapan dengan kita (Ketaren, 2017).

Kajian Ilmu Gastronomi yang dipakai untuk mengkaji makanan martabak yang dijadikan sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak menggunakan kajian *Food Story* atau kisah makanan. Hal ini terjadi karena kajian tersebut yang masih ada hubungannya dengan Ilmu Sosiologi. Dalam kisah makanan ini membahas mengenai sejarah, budaya, lanskap geografis, dan metode memasak dari gastronomi makanan atau minuman khas dari suatu daerah. Yang mana pembahasan ini dapat menciptakan keunikan pada makanan atau minuman tersebut karena masing-masing makanan dan minuman memiliki cerita yang berbeda.

Ilmu *gastronomy* pada kajian *food story* ini membahas tentang genealogi makanan martabak khas Desa Lebaksiu Kidul, yang mana menjelaskan mengenai sejarah, budaya, lanskap geografis, dan metode memasak dari makanan martabak. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka makanan martabak dapat diketahui terdapat keunikan yang tidak ada di makanan-makanan lain. Sehingga makanan martabak dijadikan sebagai identitas sosial bagi masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul karena keunikannya. Dijadikannya makanan martabak ini sebagai identitas sosial, itu artinya masyarakat Desa Lebaksiu Kidul harus mempertahankan supaya identitasnya tetap ada dan masyarakat luar semakin banyak yang mengetahui bahwa makanan martabak memang asli dari Desa Lebaksiu Kidul berdasarkan genealoginya.

2. Pembentuk identitas

Pengertian identitas sosial adalah persamaan atau perbedaan antara individu atau kelompok sosial yang memiliki sesuatu dan orang lain tidak memiliki sesuatu yang sama (Putri, 2013). Berbicara mengenai identitas, maka tidak luput dari kelompok sosial yang mana kelompok sosial merupakan perkumpulan individu-individu di suatu lingkungan kemudian secara tidak langsung membentuk kelompok sosial. Kemudian kelompok sosial ini pasti memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain atau kelompok sosial lainnya, hal inilah sesuatu itu dapat disebut sebagai identitas dari kelompok sosial itu. Identitas tidak terbentuk begitu saja, identitas dibentuk atas dasar kesepakatan bersama antara individu-individu atau antara anggota kelompok bahwa sesuatu tersebut layak dijadikan sebagai identitas atau tidak. Ketika sesuatu tersebut layak dijadikan sebagai identitas, maka kelompok sosial itu memiliki identitas untuk dijadikan sebagai pengenalan bagi masyarakat luar.

Pada Desa Lebaksiu Kidul awalnya tidak memiliki identitas khusus, dalam artian kehidupan keseharian masyarakatnya hanya berjalan begitu saja. Kemudian setelah masuknya makanan martabak

ke Desa Lebaksiu Kidul yang dikembangkan oleh tuan Abdullah, secara tidak langsung menjadi icon dari Desa Lebaksiu Kidul. Hal ini disebabkan karena masyarakat luar menyebut Desa Lebaksiu Kidul sebagai pelopor makanan martabak dengan sebutan 'Kampung Martabak'. Jadi secara tidak langsung makanan martabak menjadi identitas sosial bagi masyarakat Kampung Martabak, dengan ditandai sebagian besar masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pedagang martabak. Dengan terbentuknya identitas inilah, maka para masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang berwirausaha martabak dengan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul umum harus menjaga identitas yang sudah dibentuk.

3. Identitas Sosial

Pengertian identitas sosial adalah pengetahuan individu yang dimiliki kelompok sosial tertentu bersamaan dengan dikeluarkannya ide atau nilai yang signifikan dari kelompok sosial (Kusumasondjaja, 2016). Itu artinya bahwa identitas sosial berasal dari ide individu-individu yang dikeluarkan untuk kelompok sosialnya, yang kemudian ide tersebut menjadi identitas sosial. Adanya identitas sosial tentunya ada kesepakatan bersama diantara masing-masing individu yang ada di dalam kelompok sosial tersebut. Dengan memiliki identitas sosial sebetulnya dapat mempermudah kelompok sosial tersebut dikenal oleh masyarakat luar.

Food gastronomy martabak menjadi identitas sosial bagi masyarakat Kampung Martabak, hal ini disebabkan karena pada awalnya makanan martabak dikembangkan di Desa Lebaksiu. Makanan martabak dikembangkan menjadi usaha dagang oleh tuan Abdullah sebagai pembawa makanan martabak asli India, usaha dagang miliknya dibantu oleh keluarganya. Banyak masyarakat yang tertarik dan menjadi konsumen, sehingga tidak sedikit dari mereka mengetahui bahwa makanan martabak dibawa langsung oleh tuan Abdullah asal India yang sudah dikembangkan oleh keluarganya

bahkan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Dari tahun ke tahun usaha martabak ini semakin berkembang ditandai dengan penyebutan 'Kampung Martabak' oleh masyarakat luar. Secara tidak langsung penyebutan dari masyarakat inilah menjadikan identitas sosial milik Desa Lebaksiu Kidul. Makanan martabak menjadi identitas sosial bagi Desa Lebaksiu Kidul, dan tentunya identitas ini harus dijaga supaya tetap ada ditahun-tahun mendatang.

B. Teori Modal Sosial Putnam

1. Konsep Teori Modal Sosial Putnam

Gastronomi makanan martabak dijadikan sebagai identitas sosial bagi Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penjual martabak. Hal demikian yang membuat para masyarakat seperti diharuskan untuk bermata pencaharian sebagai penjual martabak alasannya untuk mempertahankan identitas sosial yang dimiliki sejak dulu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Modal Sosial milik Robert David Putnam, karena sesuai dengan keadaan masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal yang harus memiliki modal sosial untuk bisa mempertahankan identitas sosialnya yaitu gastronomi makanan martabak. Terdapat pengertian secara umum dari teori Modal Sosial yaitu bahwa jaringan sosial dapat dijadikan sebagai kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu sama lain untuk mencapai manfaat timbal balik (Field, 2018).

David Putnam adalah seorang ilmuwan politik dan profesor kebijakan publik di Harvard University. Menurut Putnam modal sosial adalah seperangkat hubungan horizontal antar orang-orang, maksudnya terdiri dari "*networks of civic engagements*". Artinya jaringan sosial yang terikat diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian dasar modal sosial menurut Putnam yaitu ada jaringan dan norma, jaringan akan

berhubungan dengan norma yang terkait. Diantara keduanya saling melengkapi untuk mencapai keberhasilan dibidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk di jaringan tersebut (Widyawan, 2020). Seperti halnya masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal yang bermata pencaharian sebagai penjual martabak harus ada jaringan hubungan untuk bekerjasama demi mencapai tujuan. Dalam hal ini tujuan yang dicapai adalah mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial milik Kampung Martabak.

Dalam teori Modal Sosial Putnam terdapat tiga aspek yang mendukung dan dapat digunakan untuk acuan dalam proses berorganisasi bagi kelompok sosial di lingkungan masyarakat. Ketiga aspek tersebut yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang mana ketiga saling berhubungan satu sama lain. Nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan diimplementasikan atau diterapkan oleh kelompok atau organisasi sosial dalam proses proses untuk mencapai tujuan.

Modal Sosial pada dasarnya dipakai oleh masyarakat atau kelompok dalam proses berkehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini terjadi supaya dalam berkehidupan sosial mampu bersosialisasi dengan baik. Dalam teori Modal Sosial Putnam terdapat tiga aspek yang mendukung dan dapat digunakan untuk acuan dalam proses berorganisasi bagi kelompok sosial di lingkungan masyarakat. Ketiga aspek tersebut yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang mana ketiga saling berhubungan satu sama lain. Nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan diimplementasikan atau diterapkan oleh kelompok atau organisasi sosial dalam proses proses untuk mencapai tujuan. Terdapat manfaat dalam menerapkan teori modal sosial Putnam pada organisasi sosial atau masyarakat, antara lain:

- a. Memungkinkan masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dengan mudah.

- b. Menumbuhkan rasa saling percaya kepada sesama demi mewujudkan kepentingan bersama.
- c. Memungkinkan dapat menciptakan jaringan kerja sama sehingga mudah mendapatkan informasi (Ambarwati, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori Modal Sosial Putnam terdapat manfaat untuk jika diterapkan pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian masyarakat atau organisasi sosial dapat mengimplementasikan atau menerapkan aspek-aspek modal sosial dalam proses mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan terdapat manfaat positif pada aspek-aspek modal sosial, sehingga masyarakat tidak ada kekhawatiran dalam proses penerapannya. Seperti halnya pada organisasi Al-Marjan milik masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul juga menerapkan aspek-aspek modal sosial Putnam dalam menjalankan organisasinya karena mengetahui manfaat yang didapatkan apabila menerapkan aspek teori tersebut.

2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Putnam

Putnam mengeluarkan teori modal sosial ini pada tahun 1993, munculnya teori ini pada awalnya berasumsi untuk memberikan pengetahuan mengenai perbedaan-perbedaan tentang permasalahan politik. Kemudian teori ini merujuk pada organisasi sosial, karena pada teorinya juga membahas mengenai kepercayaan, norma dan nilai, dan jaringan sosial. Dengan demikian teori modal sosial Putnam dapat dipakai untuk organisasi sosial dalam menjalankan peran organisasinya di lingkungan masyarakat.

Putnam mengasumsikan bahwa teori modal sosialnya dikeluarkan untuk memperluas gagasan-gagasan pada teori modal sosial Coleman, yang mana sebelumnya teori modal sosial Coleman juga hasil dari perluasan gagasan-gagasan dari modal sosial Bourdieu. Pada modal sosial Coleman, teori modal sosialnya hanya membahas mengenai peran keluarga dengan tempat peribadatannya. Sedangkan modal sosial Putnam lebih banyak memberikan perhatian pada ide-ide yang

terkumpul melalui ikatan-ikatan orang-orang. Orang-orang inilah yang membentuk organisasi sosial, sehingga secara tidak langsung teori ini dikeluarkan untuk dipakai pada organisasi sosial.

Pada teori modal sosial ini, Putnam mengeluarkan aspek-aspek yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat teori modal sosialnya. Ketiga aspek tersebut yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang mana ketiganya saling berhubungan antara aspek satu dengan aspek lainnya. Aspek-aspek ini yang digunakan organisasi sosial sebagai acuan dalam menjalankan keorganisasiannya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian secara tidak langsung teori modal sosial Putnam dapat membantu dalam mencapai tujuan pada organisasi sosial dengan menerapkan aspek-aspek modal sosial Putnam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori Modal Sosial Putnam terdapat manfaat untuk jika diterapkan pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian masyarakat atau organisasi sosial dapat mengimplementasikan atau menerapkan aspek-aspek modal sosial dalam proses mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan terdapat manfaat positif pada aspek-aspek modal sosial, sehingga masyarakat tidak ada kekhawatiran dalam proses penerapannya. Dalam hal ini organisasi Al-Marjan milik masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul juga menerapkan aspek-aspek modal sosial Putnam karena terdapat manfaat dalam aspek-aspek tersebut.

3. Aspek-aspek Teori Modal Sosial Putnam

Pembahasan dalam teori Modal Sosial terdapat tiga aspek yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang mana dari ketiganya berhubungan antara aspek satu dengan lainnya. Ketiga aspek tersebut dapat dipergunakan pada kelompok sosial atau organisasi sosial, hal ini bertujuan supaya organisasi tersebut mampu menjalankan keorganisasiannya. Dalam hal ini ketiga aspek tersebut dijadikan sebagai dasar dalam proses jalannya kelompok sosial.

Berikut ini penjelasan masing-masing aspek Modal Sosial Putnam, antara lain:

a. Nilai dan Norma

Norma-norma hadir terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang dipercaya dan dijalankan bersama oleh kelompok sosial. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik yang dianggap benar (Winarni, 2011). Adanya norma atau aturan di dalam kelompok sosial tentunya dibentuk atas keputusan bersama, dengan cara menyusun satu persatu yang dianggap sesuai. Norma atau aturan akan mulai dilaksanakan apabila sudah ada kesepakatan bersama untuk memulai mengikuti norma atau aturan dalam berkehidupan.

Norma atau aturan yang dibuat terdapat hubungan di dalamnya yang membentuk pola yang tertata dengan baik, pola-pola tersebut antara lain:

- 1) Segala sesuatu yang menjadi dasar tujuan dalam berkehidupan sosial harus sesuai dengan dasar pola-pola atau aturan yang dibentuk dalam realitas sosial.
- 2) Sesuatu yang menjadi pola-pola atau aturan untuk mencapai tujuan dalam berkehidupan sosial terdapat pola-pola atau aturan dan larangan serta sanksi itu dinamakan sistem norma (Sidiq, 2019).

Jika dilihat dari pola-pola di atas, dijelaskan bahwa dibentuknya norma atau aturan harus melihat keadaan realitas sosialnya, hal ini dikarenakan supaya dalam pembentukan norma atau aturan dapat sesuai dan tidak ada perselisihan dengan realitas sosial. Kemudian adanya norma atau aturan juga terdapat larangan, hal demikian terjadi karena norma atau aturan bukan hanya selalu dilakukan saja melainkan ada juga yang tidak perlu dilakukan. Norma atau aturan yang tidak perlu dilakukan itu dinamakan

larangan, dan adanya larangan yang tercantum di dalam norma atau aturan hendaknya kita mentaati. Apabila dalam berkehidupan tidak mentaati norma atau aturan yang sudah dibuat, maka akan mendapatkan sanksi sebagai pelajaran karena tidak mentaati.

Norma atau aturan dibentuk sesuai dengan keadaan realitas sosial masyarakatnya, sehingga ketika sudah menjadi norma atau aturan masyarakat tidak keberatan untuk melakukannya. Menurut Sullivan dan Thompson (1984) membagi norma menjadi tiga bagian yaitu kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan hukum (*law*) (Anwar, S., 2013). Kebiasaan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang, dalam hal ini aktivitas positif yang dilakukan setiap hari. Sedangkan tata kelakuan merupakan suatu tindakan atau perilaku masyarakat yang dipandang salah atau benar, dalam hal ini tata kelakuan berkaitan erat dengan moral. Kemudian hukum merupakan penerapan sanksi dari pihak berwenang terkait adanya tata kelakuan yang sudah diformalkan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dapat dilihat baik buruknya terhadap perilaku seseorang yang berkaitan dengan fakta sosial, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Nilai dapat membantu mengidentifikasi perilaku seseorang apakah baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial (Frimayanti, 2017). Pengidentifikasi penilaian masyarakat kepada seseorang tergantung pada perilaku seseorang berdasarkan norma yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam pemberian penilaian kepada seseorang, penilaian tersebut dilihat dari dua aspek yaitu etika dan estetika yang mana keduanya saling berhubungan satu sama lain.

Etika merupakan teori yang membahas mengenai penilaian suatu perilaku manusia yang biasa dilakukan dalam kehidupan

sehari-harinya serta dapat membedakan perilaku yang benar dan salah (Bakhtiar, 2013). Jadi dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya dapat beretika baik dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang sudah berlaku. Sedangkan estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman mengenai nilai keindahan sesuai dengan realita dalam berkehidupan sosial (Muhmedayeli, 2013). Dalam hal ini nilai keindahan diimplementasikan di lingkungan masyarakat sebagai hubungan yang harmonis antara sesama manusia supaya dalam berkehidupan sosial dapat selaras. Dapat disimpulkan bahwa aspek etika dan estetika saling berhubungan, dalam hal ini masyarakat berkehidupan sosial dengan etika yang sesuai dengan norma sehingga menciptakan keharmonisan atau keindahan yang disebut estetika.

Disimpulkan bahwa nilai dan norma pada aspek Modal Sosial Putnam saling berhubungan, dalam hal ini terbentuknya penilaian karena adanya norma yang berlaku. Norma yang sudah terbentuk sesuai dengan realitas kehidupan sosial di lingkungan sudah seharusnya dijalankan oleh masyarakat karena adanya norma dapat menciptakan keharmonisan dalam berkehidupan sosial. Dengan demikian adanya penilaian baik atau buruk, benar atau salah dilihat dari perilaku masyarakat apakah sudah sesuai dengan norma atau tidak. Jika dalam berperilaku sesuai dengan norma itu artinya dapat dinilai dengan baik, namun sebaliknya apabila tidak sesuai dengan norma maka perilakunya dapat dipandang kurang baik.

b. Jaringan Sosial

Jaringan-jaringan pada modal sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar individu atau kelompok (Dwiningrum, 2014). Sehingga dapat dikatakan

bahwa jaringan dan kerjasama saling berhubungan karena jaringan sosial merupakan hal penting yang menjadi salah satu syarat untuk menumbuhkan kerjasama dalam kelompok sosial atau organisasi. Terbentuknya jaringan sosial pada masyarakat didasari dengan terbentuknya aspek nilai dan norma yang sudah dijalankan oleh masyarakat dalam berkehidupan sosial. Terbentuknya jaringan sosial selain didasari oleh aspek nilai dan norma, juga menciptakan aspek kepercayaan. Karena dengan membangun jaringan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok akan menumbuhkan rasa kepercayaan supaya dalam bersosial terbentuk ikatan pada diri masing-masing.

Jaringan sosial tidak serta merta muncul begitu saja karena dalam jaringan sosial ada dua syarat dalam proses pembentukannya yaitu, *pertama* adanya nilai dan norma yang dipegang bersama, *kedua* terjalin hubungan kerja sama. Terbentuknya jaringan sosial juga menciptakan kerja sama diantara mereka, hal ini terjadi karena dalam proses interaksi sosial ada kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Terbentuknya kerja sama juga terdapat syaratnya yaitu, pertama menciptakan identitas bersama, timbal balik norma dalam hal ini adanya pertukaran moral antara anggota, ketiga proses interaksi secara terus menerus (Fathy, 2019). Di dalam jaringan sosial terdapat beberapa bentuk yaitu, Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*), Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*), dan Modal Sosial Menghubungkan (*Linking Social Capital*).

Berikut ini penjelasan dari masing-masing bentuk jaringan sosial, antara lain:

- 1) Modal Sosial Bonding

Modal Sosial *Bonding* merupakan proses interaksi yang didasari adanya kepercayaan diantara kelompok sosial, dalam

hal ini kepercayaan dibangun oleh antara anggota dengan anggota maupun antara anggota dengan pemimpin. Dengan membangun kepercayaan dapat menciptakan organisasi sosial yang efektif baik dalam pengelolaan organisasinya maupun dalam berbagi informasi pengetahuan dalam kelompok sosialnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya Modal Sosial *Bonding* diperlukan dalam kelompok sosial, hal ini untuk menciptakan rasa kepercayaan di dalam kelompok sosial tersebut.

2) Modal Sosial Bridging

Modal Sosial *Bridging* merupakan kajiannya lebih luas dari Modal Sosial *Bonding*, dalam hal ini *Bridging* membahas mengenai proses membangun hubungan yang positif diantara kelompok sosial lainnya. Hubungan yang positif diantara kelompok sosial satu dengan lainnya dapat berupa adanya kerja sama dalam membangun jaringan sosial diantara kedua kelompok sosial atau lebih. Dengan demikian adanya kerja sama positif diantara kelompok sosial, maka secara tidak langsung dapat mempererat keharmonisan antar sesama kelompok sosial.

3) Modal Sosial Linking

Modal Sosial Linking merupakan hubungan kelompok sosial bukan hanya secara fungsional saja melainkan hubungan kelompok sosial dengan institusi di atasnya. Dalam hal ini hubungan antara kelompok sosial dengan institusi di atasnya sesuai dengan jalur dari kelompok sosial, artinya diantara kelompok sosial dengan instansinya masih satu ranah. Dengan adanya hubungan langsung diantara kelompok sosial dengan institusi di atasnya, dapat bertujuan untuk mendukung kelompok sosial tersebut (Wijaya A. A., 2016).

Kesimpulannya bahwa adanya aspek jaringan sosial dalam teori Modal Sosial sangat dibutuhkan oleh kelompok sosial, hal ini dikarenakan dengan melakukan jaringan sosial maka akan menciptakan keharmonisan di dalam maupun di luar kelompok sosial. Kemudian adanya bentuk-bentuk dari jaringan sosial seperti *Bonding*, *Bridging*, dan *Linking Social Capital* ini saling berhubungan satu dengan lainnya. Dengan membangun jaringan sosial sesuai pada bentuk-bentuk, secara langsung dapat menciptakan kelompok sosial yang lebih baik lagi.

c. Kepercayaan

Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan nilai dan norma yang dianut bersama. Kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat tidak terjadi secara kebetulan melainkan melalui proses yang melibatkan adanya hubungan antara anggota atau kelompok sosial (Anugrah, 2021). Dalam hal ini sesama kelompok sosial maupun sesama anggota kelompok sosial sudah seharusnya menumbuhkan rasa kepercayaan. Dengan bersama-sama menumbuhkan rasa kepercayaan maka akan menciptakan keharmonisan diantara kelompok sosial.

Aspek kepercayaan terbentuk atas dasar hasil kerja sama diantara kelompok sosial yang terjalin dalam jaringan sosial, dengan demikian dalam mencapai tujuan dapat dilaksanakan secara maksimal karena didasari oleh kepercayaan (Herdiyanti & Cholilah, 2017). Begitu juga sebaliknya, apabila dalam suatu kelompok sosial tidak didasari dengan kepercayaan maka secara tidak langsung dalam mencapai tujuan terdapat kekurangan-kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil. Dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan merupakan aspek terpenting dalam

Modal Sosial, hal ini disebabkan karena kepercayaan menjadi dasar dalam proses membangun kelompok social

BAB III

PROFIL PEDAGANG MARTABAK DI DESA KEBAKSIU KIDUL

A. Gambaran Umum Desa Lebaksiu Kidul

1. Kondisi Geografis

a. Letak Geografis

Desa Lebaksiu Kidul merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, memiliki luas wilayah seluruhnya 43.439 Ha. Desa Lebaksiu Kidul berbatasan langsung dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Lebaksiu dan kecamatan lain, yaitu:

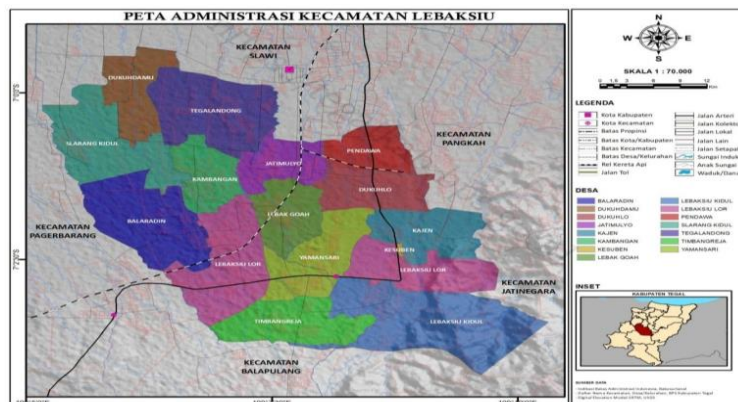
Sebelah Utara: Desa Lebaksiu Lor

Sebelah Timur: Kaligung yang kemudian Desa Dermasuci
Kecamatan Pangkah

Sebelah Selatan: Kecamatan Balapulang

Sebelah Barat: Desa Yamansari

Gambar 1 Peta Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal

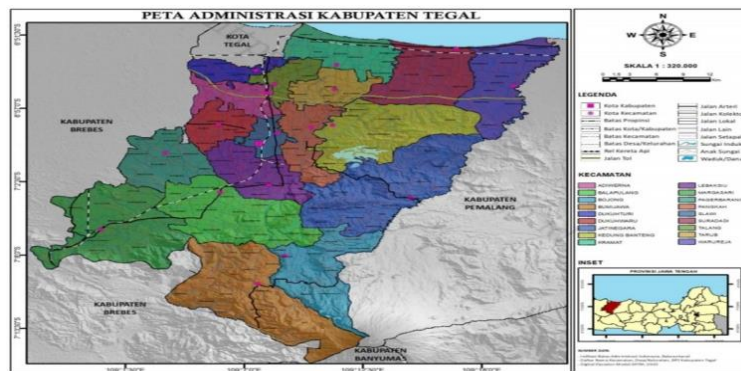


Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tegal Tahun 2021

Seperti pada gambar di atas, Desa Lebaksiu Kidul terletak sangat strategis dari pusat pemerintahan Kecamatan Lebaksiu, jaraknya hanya \pm 1km dari pemukiman masyarakat ke kantor kecamatan. Hal demikian yang membuat masyarakat Desa Lebaksiu Kidul mudah mendapatkan pelayanan dari kantor

kecamatan. Masyarakat Desa Lebaksiu Kidul juga mudah mendapatkan pelayanan kesehatan karena jaraknya tempuh dari desa ke puskesmas kecamatan hanya sekitar $\pm 0,5$ km. Sedangkan jarak tempuh dari pemukiman masyarakat ke pasar kecamatan hanya sekitar $\pm 0,3$ km sehingga masyarakat sangat mudah untuk mendapat kebutuhan perekonomian.

Gambar 2 Peta Kabupaten Tegal



Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tegal Tahun 2021

Seperti gambar di atas, pemerintahan Kabupaten Tegal ibukota Slawi terdapat 18 kecamatan di dalamnya, salah satunya yaitu Kecamatan Lebaksiu yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal. Sebelah Timur Kecamatan Lebaksiu berbatasan langsung dengan Kecamatan Pangkah dan Kecamatan Jatinegara, kemudian di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Balapulang, di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Pagerbarang, dan di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Slawi. Jarak tempuh dari Kecamatan Lebaksiu ke pusat pemerintahan kabupaten sekitar ± 7 km, itu artinya masih lumayan dekat jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Dengan demikian, desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Lebaksiu termasuk Desa Lebaksiu Kidul masih tergolong mudah dalam mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan di pusat kota.

b. Luas Wilayah

Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal memiliki luas wilayah dengan seluruhnya seluas 43,439 Ha. Terdapat rincian pembagian dari luas wilayahnya, yaitu:

Tabel 1 Penggunaan Lahan Desa Lebaksiu Kidul

No.	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah
1.	Jalan	4,5 Ha
2.	Sawah	245 Ha
3.	Tegalan	43.164 Ha
4.	Bangunan umum	0,7 Ha
5.	Perumahan	23,5 Ha
6.	Ruang fasilitas umum	1,75 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh jumlah luas wilayah yaitu 43,439 Ha, terdapat 43,164 Ha untuk wilayah Tegalan. Wilayah Tegalan merupakan wilayah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, biasanya wilayah tersebut ditanami tanaman musiman atau tahunan sesuai dengan pergantian musim (Nuraeni, Yarmaidi, & Miswar, 2018). Kemudian dari semua pembagian wilayah, terdapat yang paling sedikit diantara wilayah lainnya yaitu untuk bangunan umum hanya 0,7 Ha.

c. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Desa Lebaksiu Kidul berada pada ketinggian antara ± 135 mdpl di atas permukaan laut sehingga tergolong hampir termasuk dataran tinggi. Rata-rata jalanan di Desa Lebaksiu Kidul naik turun dan sudah cukup halus jadi masyarakat tidak khawatir selama melakukan perjalanan. Kemudian di Desa Lebaksiu Kidul terdapat perbukitan yang

bernama 'Bukit Sitanjung', jalan menuju ke bukit sitanjung sendiri masih terjal. Meskipun demikian banyak masyarakat yang bermain ke bukit sitanjung hanya untuk sekedar berlibur.

d. Iklim dan Curah Hujan

Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca disuatu daerah dalam jangka waktu yang lama dan tetap (Winarno, Harianto, & Santoso, 2019). Cuaca di Desa Lebaksiu Kidul umumnya tidak terlalu panas dan udaranya sejuk dengan suhu udara rata-rata 25°C sampai dengan 32°C. Intensitas curah hujan merupakan jumlah curah hujan yang dinyatakan dalam tinggi atau volume hujan disetiap satu kurun waktu air hujan terkonsentrasi (Wesli, 2008) (Juleha, Rismalinda, & Rahmi, 2016). Intensitas curah hujan di Desa Lebaksiu Kidul rata-rata pertahunnya antara 2,6 mm sampai dengan 668,1 mm tergantung sedang musim penghujan atau tidak.

2. Kondisi Demografis

Jumlah seluruh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, yang pada tahun 2021 berjumlah 7.524 jiwa. Berikut jumlah masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang dibedakan per-RW, yaitu:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Lebaksiu Kidul

No.	RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1	628	622	1.250
2.	2	472	466	938
3.	3	623	575	1.198
4.	4	764	751	1.515
5.	5	579	773	1.532
6.	6	559	352	1.091
Jumlah		3.805	3.719	7.524

Sumber: Data Monografi Desa Lebaksiu Kidul Tahun 2021

Jika dilihat dari tabel, jumlah seluruh laki-laki sebanyak 3.805 jiwa, sedangkan jumlah seluruh perempuan sebanyak 3.719 jiwa. Kemudian jumlah masyarakat yang paling banyak terdapat di lingkungan RW 3 yaitu 1.198 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 623 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 575 jiwa. Selain itu jumlah masyarakat yang paling sedikit yaitu di lingkungan RW 2 dengan jumlah laki-laki sebanyak 472 jiwa, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 466 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul lebih banyak jumlah laki-laknya daripada perempuan.

Berikut ini menjelaskan jumlah masyarakat Desa Lebaksiu Kidul berdasarkan umur, pendidikan, dan agama.

a. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Umur

Berikut ini tabel jumlah masyarakat berdasarkan umur

Tabel 3 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	340	292	632
2.	5-9	338	319	657
3.	10-14	295	295	590
4.	15-19	217	218	435
5.	20-24	323	285	608
6.	25-29	344	280	624
7.	30-34	353	307	660
8.	35-39	347	304	651
9.	40-44	290	265	555
10.	45-49	240	249	489
11.	50-54	175	242	417

12.	55-59	194	260	454
13.	60-64	161	158	319
14.	65-69	88	119	207
15.	70-74	49	60	109
16.	>=75	51	67	118
Jumlah Seluruh		3.805	3.719	7.524

Sumber: Data Monografi Desa Lebaksiu Kidul Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat Desa Lebaksiu Kidul menurut masing-masing rentang umur terdapat selisih yang tidak jauh berbeda. Jika dilihat dari tabel, tingkat fertilitas Desa Lebaksiu Kidul cukup tinggi ditandai dengan banyaknya jumlah balita pada rentang umur 0-4 tahun. Pada rentang umur 0-4 tahun terdapat sebanyak 632 balita dengan jumlah laki-laki sebanyak 340 balita dan jumlah perempuan sebanyak 292 balita. Dari semua rentang umur, terdapat jumlah yang paling banyak yaitu pada rentang umur 30-34 tahun yang berjumlah 660 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 353 orang dan jumlah perempuan sebanyak 307 orang.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berikut tabel pendidikan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul

Tabel 4 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Strata II	4
2.	Diploma IV/Strata I	212
3.	Diploma III	69
4.	Diploma I/II	33
5.	SLTA/Sederajat	1.303

6.	SLTP/Sederajat	1.502
7.	SD/Sederajat	2.167
8.	Belum tamat SD/Sederajat	712
9.	Tidak/Belum sekolah	1.522
		7.524

Sumber: Data Monografi Desa Lebaksiu Kidul Tahun 2021

Menurut tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Lebaksiu Kidul sudah cukup baik meskipun yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak ada separuh dari lulusan SMA/ Sederajat. Lulusan SMA/ Sederajat berjumlah 1.303 orang sedangkan lulusan SMP/ Sederajat berjumlah 1.502, itu artinya ada 199 orang yang tidak melanjutkan ke pendidikan SMA/ Sederajat. Kemudian diantara tingkat pendidikan tersebut, lulusan SD/ Sederajat yang jumlahnya paling banyak yaitu 2.167 orang.

c. Jenis Mata Pencaharian

Desa Lebaksiu Kidul termasuk salah satu desa yang tergolong sudah maju diantara desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Lebaksiu. Dengan demikian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul bekerja dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, berikut ini jenis-jenis mata pencaharian dari masyarakat Desa Lebaksiu Kidul.

Tabel 5 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Anggota DPRD	0
2.	Apoteker	1
3.	Belum Bekerja	1.560
4.	Bidan	6
5.	Buruh Harian Lepas	252

6.	Buruh Tani	85
7.	Dokter	0
8.	Guru	63
9.	Mengurus Rumah Tangga	1.605
10.	Karyawan Swasta	455
11.	Pedagang	1.749
12.	PNS Non Guru	44
13.	Pelajar	1.392
14.	Pemuka Agama	15
15.	Perangkat desa	8
16.	Perawat	8
17.	Polri	5
18.	Purnawirawan/Pensiunan	18
19.	TNI	6
20.	Wiraswasta	252
		7.524

Sumber: Data Monografi Desa Lebaksiu Kidul Tahun 2021

Disimpulkan bahwa dari jumlah seluruh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yaitu sebanyak 7.524 orang, terdapat 1.560 orang yang belum memiliki pekerjaan. Dari 1.560 orang itu terdiri dari anak-anak yang belum termasuk usia angkatan kerja dan orang-orang yang sudah termasuk usia angkatan kerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Dari semua mata pencaharian, mata pencaharian berdagang yang jumlahnya paling banyak yaitu 1.749 orang. Kemudian dari semua mata pencaharian, terdapat mata pencaharian yang jumlahnya paling sedikit yaitu apoteker sebanyak 1 orang.

d. Agama Masyarakat

Jumlah masyarakat Desa Lebaksiu Kidul sebanyak 7.524 orang, dan semuanya beragama Islam.

3. Profil Desa Lebaksiu Kidul

a. Sejarah Desa Lebaksiu Kidul

Terdapat sejarah desa Lebaksiu kidul yang diceritakan di dalam buku Toponimi Kabupaten Tegal: Asal Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu yang disusun oleh tim Kebudayaan Kabupaten Tegal. Sejarah Desa Lebaksiu Kidul sebetulnya belum ada yang mengetahui dengan pasti, namun terdapat suatu cerita yang konon katanya menurut masyarakat Desa Lebaksiu Kidul cerita tersebut cikal bakal munculnya nama 'Lebaksiu'. Dulunya para masyarakat Desa Lebaksiu Kidul bermata pencaharian sebagai petani, salah satunya pasangan pengantin baru yaitu Gringsing (istri) dan Kasur (suami) juga bermata pencaharian sebagai petani. Pada suatu ketika si Kasur seperti biasa melakukan kegiatan sehari-harinya yaitu bertani di sawah, dari pagi sampai sore dan hanya beristirahat di siang hari. Kemudian sebelum memasuki waktu istirahat si Kasur menemukan sebutir telur, dia sendiri sempat berfikir telur tersebut akan dibawa pulang untuk dimakan bersama istrinya atau dimakan sendiri. Akhirnya si Kasur memilih untuk merebus telur tersebut, kemudian setelah matang telur itu dimakan setengah. Namun terdapat kejanggalan yaitu setelah si Kasur memakan telur tersebut, seluruh tubuhnya panas sekali sampai tidak kuat menahan akhirnya si Kasur mencari lebak atau kubangan air yang sempit untuk merendam tubuhnya yang panas itu. Si Kasur pun berendam di lebak tersebut, tetapi Kasur tercengang ketika melihat setengah tubuhnya sudah menjadi ular.

Waktu siang pun tiba, itu artinya istri Kasur yaitu Gringsing melakukan kegiatan seperti biasanya untuk mengirimkan makanan yang akan dimakan bersama sang suami di sawah. Ketika sampai

di sawah Gringsing dibuat kebingungan karena suaminya tidak ada di sawah, akhirnya Gringsing pun mencari suaminya. Gringsing menemukan suaminya sedang berendam di lebak yang sempit, namun dengan keadaan setengah ular sehingga Gringsing terkejut. Gringsing pun menanyakan kepada sang suami sebetulnya musibah apa yang sudah terjadi. Si Kasur pun menjelaskan, kemudian si Kasur menawarkan kepada sang istri untuk ikut memakan telur tersebut jika istrinya benar-benar setia kepada Kasur. Sebagai tanda kesetiaan Gringsing kepada si Kasur, akhirnya Gringsing pun ikut memakan setengah telur tadi. Benar saja setelah memakan telur, seluruh tubuh Gringsing merasa panas kemudian Gringsing langsung berendam di lebak itu dan tidak butuh waktu lama setengah tubuh Gringsing berubah menjadi ular.

Waktu petang pun tiba, kedua orangtua Gringsing merasa tidak tenang karena anak dan menantunya yang biasanya sudah pulang namun pada kali ini belum pulang juga dari sawah. Karena rasa cemas yang sudah berlebihan, akhirnya kedua orangtua Gringsing mencari anak dan menantunya ke sawah. Sesampainya di sawah mereka mencari kesana kemari namun belum menemukan anak dan menantunya, kemudian mereka mencari ke lebak barulah mereka menemukan anak dan menantunya sedang berendam di sana. Namun mereka sangat terkejut ketika melihat anak dan menantunya sudah berubah menjadi manusia setengah ular. Tanpa berfikir panjang dengan perasaan terkejut, marah, sedih, menyesal menjadi satu mereka memberi keputusan bahwa anaknya si Gringsing dan menantunya si Kasur harus dipisahkan. Akhirnya mereka dipisahkan oleh kedua orangtua si Gringsing, Gringsing di tempatkan di bukit Sitanjung sebelah Kaligung, sedangkan si Kasur di tempatkan di daerah Clirit (Kalibakung, Balapulung). Namun ada versi lain bahwa Gringsing di tempatkan di Kaligung sebelah utara yaitu daerah Adiwerna, sedangkan si Kasur di

tempatkan di sebelah selatan Kaligung yaitu daerah Sitanjung. Cerita ini akhirnya berkembang dari mulut ke mulut sehingga semua masyarakat mempercayai bahwa cerita tersebut asal muasal nama desa 'Lebaksiu'.

Nama 'Lebaksiu' berasal dari kata 'lebak' yang berarti kubangan air, yaitu tempat berendamnya si Kasur dan Gringsing yang akhirnya membawa mereka menjadi manusia setengah ular. Sedangkan kata 'siu' berasal dari kata bahasa Indonesia yaitu 'sempit' jika diartikan ke dalam bahasa Tegal artinya 'ciut'. Jadi lebak yang dijadikan tempat untuk berendam Kasur dan Gringsing berdiameter sempit karena letaknya diantara sawah-sawah. Masyarakat pada saat menceritakan pun menggunakan bahasa Tegal, jadi dalam menjelaskan kata kubangan air yang sempit menjadi lebak ciut yang lama kelamaan berubah penyebutannya menjadi 'Lebaksiu'. Dari situlah nama 'Lebaksiu' muncul, kemudian masyarakat mengenal daerah tersebut dengan nama 'Lebaksiu'.

Sebelah selatan Kaligung yang disebut-sebut sebagai tempat Gringsing berada dinamakan sebagai 'Bukit Sitanjung', karena memang letaknya di perbukitan dan berada diantara dua desa yaitu Desa Lebaksiu Kidul dan Desa Lebaksiu Lor. Akses menuju Bukit Sitanjung harus melewati jalan Desa Lebaksiu Lor terlebih dahulu, kemudian ketika sampai di tempat kita disambut oleh deretan bukit yang menjulang ditambah dengan adanya Kaligung. Terdapat jembatan yang membelah Kaligung, jembatan tersebut menjadi spot para masyarakat yang sedang berkunjung ke Bukit Sitanjung. Apabila pengunjung mendaki ke puncak bukit, pengunjung dapat menikmati pemandangan indah yang ada di bawahnya. Karena banyak masyarakat yang sering berkunjung ke Bukit Sitanjung, maka Bukit Sitanjung dijadikan sebagai wisata bagi masyarakat setempat.

Sejak Desa Lebaksiu Kidul berdiri, sudah mengalami pergantian kepala desa sebanyak sepuluh kali, namun dalam pengabdianya ada beberapa kepala desa yang menjabat lebih dari satu periode. Berikut ini nama kepala Desa Lebaksiu Kidul dari yang pertama sampai sekarang tahun 2022, antara lain:

Tabel 6 Struktur Kepala Desa Lebaksiu Kidul dari Tahun ke Tahun

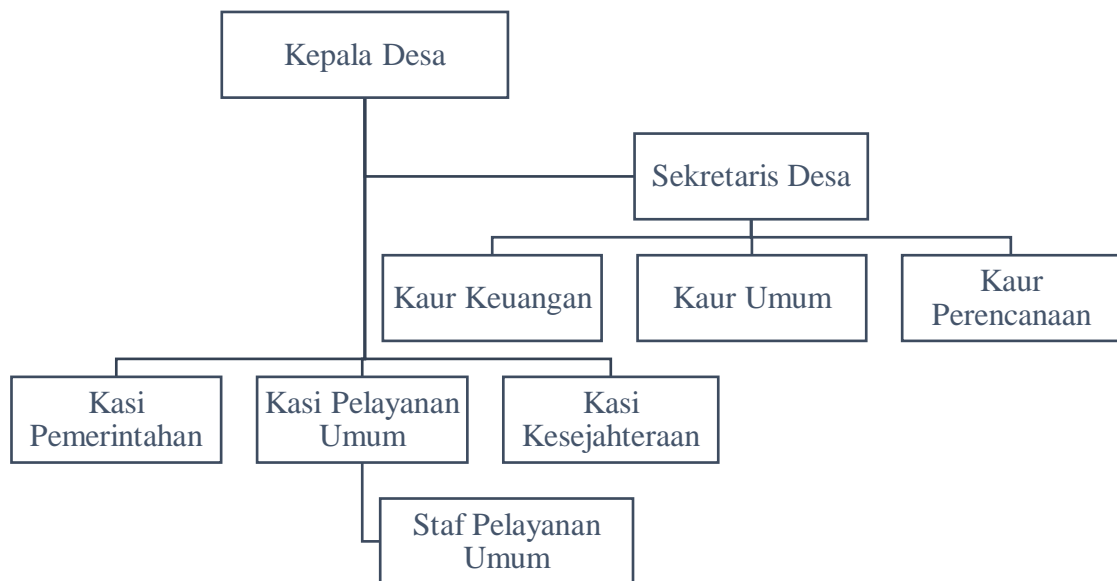
No.	Nama Kepala Desa	Periode
1.	Suyan	Tidak diketahui
2.	Sayan	Tidak diketahui
3.	Sagi	1934-1941
4.	Ikna Cokro Hartomo	1941-1969
5.	H. Samlawi	1969-1997
6.	Sururi	1997-2001
7.	Plt. Muarip	2001-2002
8.	Ali Nurdin	2002-2012
9.	Edi Martoto	2012-2018
10.	Akhrodin	2018-2024

Sumber: Buku Arsip Desa Lebaksiu Kidul

b. Struktur Pemerintahan Desa Lebaksiu Kidul

Berikut ini bagan struktur pemerintahan Desa Lebaksiu Kidul periode 2019-2024

Tabel 7 Struktur Kepengurusan Desa Lebaksiu Kidul Tahun 20219-2024



Keterangan

- Kepala Desa : Akhrodin
- Sekretaris Desa : M. Soleh
- Kasi Pemerintahan : Mujayanah
- Kasi Pelayanan Umum : Siti Mujayanah
- Kasi Kesejahteraan : M. Purwono
- Kaur Keuangan : Muawanah
- Kaur Umum : S. Imam Ghojali
- Kaur Perencanaan : Alex Mustolih
- Staf Pelayanan Umum : Moh. Moechlis

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa kepala desa membawahi langsung sekretaris desa, kasi pemerintahan, kasi pelayanan umum, dan kasi kesejahteraan. Kemudian sekretaris desa membawahi kaur keuangan, kaur umum,

dan kaur perencanaan. Sedangkan kasi pelayanan umum mempunyai staf untuk membantu tugas dari kasi tersebut.

Kepala desa dalam menjalankan tugasnya untuk melayani masyarakat juga dibantu oleh para RW dan RT, di Desa Lebaksiu Kidul terdapat 6 RW dan 43 RT dengan jumlah masing-masing RT di setiap RW nya berbeda.

Berikut ini data RT dan RW di Desa Lebaksiu Kidul

Tabel 8 Daftar Nama RT dan RW

No.	RW	RT
1.	1 : Amarullah	1 : Faizah 2 : Setyo Agus Haryadi 3 : Jahuri 4 : Resmi Pujiyanti 5 : Taslimah 6 : Nurohman 7 : Khofiyatun 8 : Ni'matun Bariroh 9 : Ma'rifah
2.	2 : Agus Prasetyo	1 : Primeryono 2 : Nunik Aryati 3 : Ibni Trisal Adam 4 : Umi Fathiyah 5 : Masruri 6 : Khunaeni 7 : Asti Purwanti 8 : Diokti
3.	3 : Ghozali	1 : Mafrukhhah 2 : Sunanto 3 : Ramedon 4 : Mujaroh 5 : Nurkholik 6 : Siti Jubaedah
4.	4 : M. Soleh	1 : Mualim

		2 : Siswandi 3 : Trimawati 4 : Masalah 5 : Andi Rosaleh 6 : M. Ramedon 7 : Abi Irmansyah
5.	5 : Ali Makmuri	1 : Ma'muroh 2 : Jabidi 3 : Ftkhudin 4 : Pajeri 5 : Nur Sadiyah 6 : Karil 7 : Istikharoh 8 : Deddy Finasti Bimantaka
6.	6 : Heni Mafrudoh	1 : Pujo Gentur Prabowo 2 : Kamali 3 : Siti Sukhiroh 4 : Bambang Suroso 5 : Uli Amri

Sumber: Struktur Pemerintahan Desa lebaksiu Kidul

c. Sarana dan Prasarana

Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal memiliki luas wilayah sebesar 43,439 Ha, itu artinya terdapat bagian wilayah yang diperuntukkan sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah desa untuk masyarakat bertujuan supaya masyarakat mendapatkan kenyamanan dan kemudahan dalam melakukan sesuatu.

Berikut ini tabel sarana dan prasarana yang ada di wilayah Desa Lebaksiu Kidul.

Tabel 9 Daftar Sarana dan Prasarana Desa Lebaksiu Kidul

No.	Kelompok Bangunan	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Bangunan Pendidikan	1. Kelompok Bermain 2. Taman Kanak-kanak 3. Sekolah Dasar 4. Sekolah Menengah	1 2 5 1

2.	Bangunan Keagamaan	1. Masjid/Musholla 2. Pesantren 3. Madrasah	20 1 7
3.	Bangunan Kesehatan	1. RS Umum Negeri/ Swasta 2. Rumah Bidan 3. Puskesmas	3
4.	Bangunan Olahraga	1. Lapangan Umum 2. Lapangan Khusus	2

Sumber: Struktur Pemerintahan Desa Lebaksiu Kidul

B. Profil Pedagang Martabak di Desa Lebaksiu Kidul

1. Jumlah Pedagang Martabak

Sesuai Data Monografi Desa Lebaksiu Kidul tahun 2021 total seluruh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang berjumlah 7.524 orang, terdapat 1.749 orang yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Jenis yang diperdagangkan macam-macam, ada yang berdagang sembako, sayur, makanan pokok, termasuk makanan martabak yang sudah menjadi ikon Desa Lebaksiu Kidul. Dari 1.749 orang yang bermata pencaharian sebagai pedagang, 1.000 orang diantaranya bermata pencaharian sebagai pedagang martabak. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Akhrodin sebagai kepala Desa Lebaksiu Kidul:

"Dari seribu tujuh ratus empat sembilan, yang seribu berprofesi jadi penjual martabak mba, yang jualannya tersebar di Desa Lebaksiu Kidul atau Desa lain atau luar kota mba"

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penuturan bapak kepala Desa Lebaksiu Kidul bahwa pedagang martabak yang berjumlah 1.000 itu tersebar di Desa Lebaksiu Kidul, desa-desa lain yang ada di sekitar Desa Lebaksiu Kidul, bahkan ada yang di luar kota namun tetap ber-KTP Desa Lebaksiu Kidul. Sedangkan 749 orang yang lain bermata pencaharian sebagai pedagang selain berdagang martabak.

2. Sebaran Outlet Pedagang Martabak

Dengan jumlah seluruh pedagang martabak di Desa Lebaksiu Kidul sebanyak 1.000 orang tentunya mereka berdagang bukan hanya di Desa sendiri saja, tetapi ada yang berdagang di desa-desa lain atau di luar kota. Menurut penuturan bapak Syarifudin selaku anggota

organisasi Al-Marjan, yaitu perkumpulan para pedagang martabak Desa Lebaksiu Kidul, beliau menjelaskan bahwa:

"Ya tersebar di mana-mana mba, ada yang di desa sendiri ada juga yang di desa lain, atau ada yang di kota juga mba. Kalau yang di kota itu macam-macam ya mba ada yang di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, atau di luar pulau Jawa. Cuma saya kurang tahu jumlahnya berapa yang ada di kota-kota itu mba, soalnya adanya organisasi hanya untuk sekedar silaturahmi saja bukan untuk mendata jualannya detailnya dimana saja. Tapi yang pasti semua pedagang martabak asli Desa Lebaksiu Kidul selalu menambah label 'Khas Lebaksiu Kidul' jadi yang beli tahu mba kalau ini martabak asli Desa Lebaksiu Kidul".

Jadi sebaran outlet martabak tidak hanya di Desa Lebaksiu Kidul saja, namun diperdagangkan di desa-desa lain atau ada juga yang berdagang di luar kota dengan tetap menandai nama 'Desa Lebaksiu Kidul' di outletnya. Dengan demikian secara tidak langsung para konsumen mengetahui bahwa makanan martabak yang mereka beli itu khas dari Desa Lebaksiu Kidul. Berikut ini dokumentasi beberapa outlet martabak yang diperdagangkan di Desa Lebaksiu Kidul:

a. Foto Outlet Martabak Indoras

Gambar 3 Outlet Martabak Indoras



Sumber: Dokumentasi

- b. Foto Outlet Martabak Arjuna

Gambar 4 Outlet Martabak Arjuna



Sumber: Dokumentasi

- c. Foto Outlet Martabak Terang Bulan

Gambar 5 Outlet Martabak Terang Bulan



Sumber: Dokumentasi

- d. Foto Outlet Martabak Yapora

Gambar 6 Outlet Martabak Yapora



Sumber: Dokumentasi

Keempat outlet martabak tersebut berdagang di sekitar jalan Desa Lebaksiu Kidul namun dari outlet yang satu dengan outlet lainnya saling berjarak, sehingga tidak menimbulkan persaingan diantara pedagangnya. Dari keempat outlet tersebut sama-sama berdagang martabak telur dan martabak manis tentunya terdapat variasi yang berbeda satu sama lainnya sehingga meskipun berdagang masih satu desa namun tetap ada pembeda disetiap pedagangnya.

3. Variasi Pedagang Martabak

Hampir semua para pedagang baik itu pedagang makanan, pedagang minuman, pedagang barang, dan sebagainya pasti selalu meng-update dagangannya dengan variasi yang lebih baru dari sebelumnya. Variasi merupakan salah satu strategi yang terdapat dalam dunia usaha, adanya variasi ini disediakan oleh pemilik usaha yang dapat dibedakan berdasarkan rasa, bahan, jenis makanan, dan sebagainya. Begitu juga yang dilakukan para pedagang martabak, mereka selalu memberikan variasi baru pada dagangannya baik itu berupa variasi rasa maupun bentuk dari martabaknya yang berubah. Hal ini bertujuan supaya dagangannya selalu berkembang lebih pesat lagi, selain itu para konsumen tidak bosan dengan variasi yang monoton. Berikut penjelasan dari bapak Alwi selaku pedagang martabak yang sudah tahun:

"Kalau yang saya jual pasti ada inovasi baru mba, kaya kemarin baru mengeluarkan martabak manis rasa bluberi itu termasuk baru karena kebetulan belum ada di pedagang lain khususnya yang dagang berdekatan dengan anak buah saya. Terus kalau martabak telur paling inovasinya diadakan promo martabak spesial tiga telur ayam atau bebek juga ada dagingnya tapi bayar berapa persen begitu mba, jadi kan pembeli tertarik" (Alwi, 2022).

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan bapak Alwi bahwa setiap pedagang pasti ada variasi baru pada dagangannya, tujuannya supaya menarik perhatian konsumen sehingga secara tidak langsung akan menambah pendapatan bagi pedagang jika selalu memberikan variasi baru. Variasi baru bukan hanya soal rasa pada martabak, adanya promo

pembelian martabak beberapa kali juga dapat menarik konsumen karena hanya membayar beberapa persen saja dari harga biasanya.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pedagang martabak baik di sekitar Desa Lebaksiu Kidul maupun di desa-desa lain atau yang di luar kota, semua pedagangnya tidak lupa memberikan label 'Khas Lebaksiu Kidul'. Hal ini bertujuan supaya Desa Lebaksiu Kidul makin dikenal masyarakat luas sehingga identitas sosial yang dimiliki Desa Lebaksiu Kidul semakin melekat dan dapat terus dilestarikan. Selain memberikan label pada outlet, pedagang juga memberikan merk pada packaging martabaknya yang mana merk-merk tersebut diciptakan sendiri oleh organisasi Al-Marjan, sehingga masyarakat luas bukan hanya mengenal label 'Khas Lebaksiu Kidul' saja melainkan mengenal merk martabaknya juga. Lebih jelasnya, yang disampaikan bapak Syarifudin bahwa:

"Merk martabak asli Desa Lebaksiu Kidul banyak mba, tapi yang terkenal merk Indorasa. Ya meskipun yang terkenal merk itu, tapi merk lain juga tidak kalah saing mba. Sebenarnya adanya merk-merk itu ya cuma formalitas, jadi di wadahnya ada tulisan 'Martabak Indorasa Khas Lebaksiu Kidul' gitu mba. Jadi apabila ada orang baru yang mau buka usaha terus mau pakai merk dari organisasi Al-Marjan, orang tersebut harus bayar ya istilahnya beli merk, nanti uangnya masuk ke kas untuk kepentingan organisasi" (Syarifudin, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat merk-merk martabak khas Desa Lebaksiu Kidul yang mana hasil dari organisasi Al-Marjan, kemudian jika ada orang yang ingin menggunakan salah satu merk tersebut diharapkan memberikan sumbangsih untuk organisasi Al-Marjan. Dengan tujuan untuk menghargai orang-orang yang sudah menciptakan merk tersebut dan secara langsung orang tersebut menjadi bagian dari anggota organisasi Al-Marjan.

BAB IV

GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN *FOOD GASTRONOMY* MARTABAK DI KAMPUNG MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL

A. Tuan Abdullah sebagai Cikal Bakal Usaha Martabak Desa Lebaksiu Kidul

1. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Melayu yaitu syajarah yang berarti pohon, asal-usul, silsilah, atau riwayat. Kemudian menurut bahasa Indonesia kata sejarah berarti (1) silsilah: asal-usul; (2) kejadian, peristiwa yang benar-benar sudah terjadi di masa lalu; (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu (Madjid & Wahyudhi, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan berhubungan dengan kehidupan manusia.

Ilmu sejarah saling berhubungan dengan berbagai ilmu lainnya seperti ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu antropologi, ilmu psikologi, dan sebagainya. Di dalam dunia kuliner dalam hal ini pada ilmu gastronomi, ilmu sejarah masuk dalam ilmu gastronomi sebagai salah satu point yang ada pada pembahasan *Food Story*. Pada *Food Story* membahas beberapa point yaitu sejarah, budaya yang kemudian di dalamnya juga membahas mengenai lanskap geografis dan metode memasak.

Ilmu sejarah pada *Food Story* membahas latar belakang peristiwa mengenai perjalanan (migrasi) yang dilakukan oleh nenek moyang, di mana dalam perjalanan tersebut tidak lupa menyediakan bahan pangan beserta rempah-rempah dan proses memasaknya. Bahan pangan inilah yang dijadikan cikal bakal dari terciptanya sebuah makanan yang nantinya dikenal oleh generasi selanjutnya (Ketaren, Indra, 2017). Seperti halnya makanan martabak khas Desa Lebaksiu Kidul, terdapat

sejarah yang dampaknya menjadikan Desa Lebaksiu Kidul menjadi 'Kampung Martabak'.

Gambar 7 Foto Gerbang Desa Lebaksiu Kidul



Sumber: <https://m.kumparan.com/amp/panturapost/berkunjung-ke-kampung-martabak-lebaksiu-tegal-1551420310537796967>

Sejarah makanan martabak masuk ke Desa Lebaksiu Kidul bermula pada sekitar awal tahun 1930-an beberapa pemuda asal Desa Lebaksiu Kidul merantau ke kota untuk berjualan makanan ataupun minuman. Dari kota inilah pemuda asli Lebaksiu Kidul yang bernama Ahmad Bin Kyai Abdul Karim berkenalan dengan pemuda asli India yaitu Abdullah Bin Hasan Al Malibary. Dari hubungan pertemanan mereka, Abdullah berkunjung ke Desa Lebaksiu Kidul dan berkenalan dengan Masni Binti Abdul Karim yang merupakan adik dari Ahmad Bin Kyai Abdul Karim. Kemudian pada tahun 1935 Abdullah menikahi Masni, dari pernikahan mereka dikaruniai sebanyak 4 anak, 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Anak bernama H.Muhammad yang keluarganya menetap di kota Jogja, anak kedua bernama Hj.Halimah yang keluarganya menetap di kota Palembang, anak yang ketiga bernama Hj.Fatimah yang keluarganya menetap di kota Jambi, dan yang terakhir bernama H.Musa yang menetap di Jakarta.

Pada saat itu Abdullah memiliki keahlian yaitu membuat adonan dari terigu yang kemudian dinamakan 'martabak', makanan inilah yang akhirnya menjadi ikon dari Desa Lebaksiu Kidul. Martabak ini

awalnya diperjualbelikan oleh tuan Abdullah sendiri di berbagai kota, namun setelah menikah dengan Masni, tuan Abdullah berjualan dengan dibantu oleh karyawan yang merupakan keluarga dari Masni. Selain itu juga, anak dari tuan Abdullah yaitu H.Muhammad dan suami dari Hj.Halimah memilih untuk meneruskan usaha martabak milik ayahnya di kota Jogja dan di kota Palembang. Lama kelamaan usaha martabak milik keluarga tuan Abdullah ini berkembang sampai ke seluruh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul.

Berkembangnya usaha martabak milik keluarga tuan Abdullah ini bermula pada saat itu tuan Abdullah mempersilahkan kepada saudara ipar yang membantunya untuk membuka usaha martabak sendiri dengan resep milik tuan Abdullah. Kemudian setelah saudaranya membuka usaha martabak, mereka memperkerjakan orang-orang asli Desa Lebaksiu Kidul dengan tujuan supaya orang-orang itu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan memperkerjakan mereka secara otomatis resep pembuatan martabak pun diberikan kepada karyawan yang ditugaskan untuk membuat martabak. Dikatakan bahwa pendapatan sebagai pengusaha martabak sangat menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sehingga banyak orang-orang yang ingin berwirausaha sebagai penjual martabak. Dengan alasan yang seperti itu, banyak karyawan yang akhirnya memilih untuk membuka usaha martabak sendiri menggunakan resep dari tuan Abdullah dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan lebih banyak dari pendapatan sebelumnya sebagai karyawan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hj.Aminah selaku keponakan dari Masni.

"Jadi resep dari tuan Abdullah diturunkan ke keluarga uwa Masni terus diturunkan lagi ke karyawan, terus karyawane buka usaha martabak pakai resep dari tuan Abdullah, karyawane punya karyawan lagi terus resepnya diturunkan lagi, kaya gitu terus mba makanya berkembang. Puncake tahun 1985 nan lah itu hampir se Desa Lebaksiu Kidul buka usaha martabak sendiri pakai resep tuan Abdullah" (Aminah, 2022).

Dari pernyataan ibu Hj.Aminah dapat disimpulkan bahwa usaha martabak di Desa Lebaksiu Kidul mulai berkembang pada tahun 1985, dan kebanyakan dari mereka berjualan martabak bukan di dalam kota

saja namun di luar kota bahkan luar pulau. Sejak saat itu Desa Lebaksiu Kidul dikenal oleh masyarakat luas karena masing-masing penjualnya selain menambahkan brand juga menambahkan label 'Martabak Khas Lebaksiu Kidul' di outlet martabaknya. Dengan label seperti itu, banyak masyarakat yang menyebut Desa Lebaksiu Kidul sebagai 'Kampung Martabak'. Nama 'Kampung Martabak' ini akhirnya dijadikan sebagai identitas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul, sehingga masyarakatnya seperti diharuskan untuk mempertahankan identitas sosialnya.

2. Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk dari kata Buddhi (budi atau akal) sehingga diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris Budaya juga disebut sebagai *Culture* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu hal (Ketaren,2017). Dari semua pengertian budaya, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan secara terus menerus dan berkembang bersama di lingkungan masyarakat. Karena sudah berkembang bersama dengan masyarakat, maka suatu budaya berhak diklaim milik masyarakat yang kemudian harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya dengan gastronomi terdapat hubungan di dalamnya, karena budaya membahas mengenai tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi makanan tersebut (Ketaren, 2017). Seperti halnya makanan martabak yang masuk ke Desa Lebaksiu Kidul pada awalnya dibawa oleh seseorang berasal dari India yaitu tuan Abdullah yang kemudian berkembang menjadi budaya masyarakat. Pada mulanya makanan martabak ini diperjual belikan oleh tuan Abdullah saja, namun setelah menikah dengan perempuan asli Desa Lebaksiu Kidul akhirnya usaha martabak milik tuan Abdullah dibantu para saudara dari istrinya.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hj.Aminah selaku keponakan dari Masni.

"Awale usaha martabak hanya dikelola keluarga saja tapi lama-lama ngambil karyawan terus karyawane diberi resep martabak tapi lama-lama karyawane malah buka usaha martabak sendiri mba, dari situ asal muasal berkembang mba soalnya resepnya jadi turun temurun sih akhirnya sampe sekarang jadi kebiasaan orang-orang desa buka usaha martabak mba" (Aminah, 2022).

Pernyataan ibu Hj.Aminah dapat disimpulkan bahwa berwirausaha sebagai penjual martabak sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Hal ini dikarenakan sejak tuan Abdullah memperkenalkan usaha martabak, seperti sudah dijadikan kebiasaan bahwa pada waktunya pasti masyarakat Desa Lebaksiu Kidul akan berwirausaha sebagai penjual martabak. Jadi kebiasaan tersebut yang membuat mata pencaharian berwirausaha sebagai penjual martabak dikatakan sebagai budaya yang tentunya akan tetap dilestarikan sampai tahun-tahun mendatang. Kepala Desa Lebaksiu Kidul, bapak Akhrodin juga mengatakan:

"Jadi sebagai penjual martabak bagi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul ya sudah menjadi budaya begitu mba, karena kegiatan itu selalu turun temurun dari jamannya tuan Abdullah sampe sekarang semakin berkembang, untuk tahun sekarang saja jumlahnya sudah seribu yang buka usaha martabak" (Akhrodin, 2022).

Sesuai penuturan bapak kepala desa dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian sebagai penjual martabak sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Artinya budaya berwirausaha sebagai penjual martabak menjadi identitas sosial milik masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Adanya budaya juga mempengaruhi lanskap geografis dan metode memasak, hal ini dikarenakan budaya berkembang aj kl pabila sesuai dengan keadaan geografis serta bagaimana metode memasak sehingga masyarakat tertarik untuk menjadikan sesuatu makanan menjadi budaya.

3. Lanskap Geografis

Lanskap geografis atau keadaan geografis dalam gastronomi membahas mengenai faktor makanan pokok masyarakat setempat, selain itu juga membahas masuknya etnis pendatang yang

mempengaruhi masuknya makanan khas ke lingkungan masyarakat (Ketaren, 2017). Membahas tentang etnis pendatang, sama halnya seperti tuan Abdullah yang merupakan keturunan etnis India yang menikah dengan etnis Jawa tepatnya Desa Lebaksiu Kidul. Di mana pada saat itu tuan Abdullah memperkenalkan makanan martabak khas dari asalnya yaitu India dengan cara menjualnya. Dalam proses penjualannya lama-kelamaan berkembang ke masyarakat sehingga masyarakat mengikuti jejak tuan Abdullah sebagai penjual martabak. Hal ini dilakukan oleh masyarakat karena sesuai penjelasan ibu Hj.Aminah bahwa berwirausaha sebagai penjual martabak penghasilannya sangat menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Faktor makanan pokok masyarakat setempat ini menjelaskan bahwa makanan yang dibawa oleh etnis pendatang komposisinya sesuai dengan bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi sehingga masyarakat tertarik dengan makanan tersebut. Seperti halnya makanan martabak, yang mana makanan ini terdapat campuran telur di dalamnya. Karena masyarakat juga terbiasa mengonsumsi telur, jadi masyarakat mudah menerima makanan martabak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hj.Aminah

"Tuan Abdullah bikin martabaknya itu dicampur telur mba jadi orang-orang sini pada suka lama-lama ya jadi makanan favorit gitu ya mba bahasa gaulnya" (Aminah, 2022).

Sesuai penjelasan dari ibu Hj.Aminah dapat disimpulkan bahwa faktor bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat mampu menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat suka dengan makanan martabak yang dibawa oleh etnis pendatang yaitu tuan Abdullah yang dari India. Dari situlah makanan martabak seperti menjadi makanan favorit masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang akhirnya dikembangkan sampai sekarang.

4. Metode Memasak

Metode memasak pada ilmu gastronomi membahas mengenai bagaimana proses memasak gastronomi makanan, kemudian menggunakan peralatan dapur apa saja, dan yang paling penting menjelaskan komposisi dari makanan tersebut (Ketaren, 2017). Seperti halnya gastronomi makanan martabak yang merupakan makanan asli Desa Lebaksiu Kidul yang dibawa langsung oleh seseorang asli India yang tentunya ada metode memasaknya sampai akhirnya menjadi makanan martabak. Terdapat beberapa peralatan dapur yang dipergunakan untuk membuat martabak, peralatan dapur yang dipakai biasanya diperjualbelikan di pasar sehingga memudahkan pembeli apabila ingin mencoba untuk membuat martabak. Selain itu juga membutuhkan bahan-bahan untuk proses pembuatan makanan martabak, dan biasanya bahan-bahannya mudah ditemui di pasar.

Pada awalnya resep bahan pembuatan martabak dari tuan Abdullah hanya dengan menggunakan bahan sederhana saja yang tentunya bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat desa sehingga masyarakat tertarik dengan makanan martabak. Menurut penuturan bapak Sarifudin selaku pengusaha martabak dari Desa Lebaksiu Kidul

"Dulu resep dari tuan Abdullah cuma tepung, telur, sama penyedap rasa paling mba tapi makin kesini ya semakin banyak inovasinya mba jadi konsumen tambah suka" (Sarifudin, 2022).

Disimpulkan bahwa resep martabak dari tuan Abdullah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hal ini bertujuan untuk menarik minat konsumen. Pada masa tuan Abdullah hanya menggunakan bahan terigu dengan campuran telur dan daun bawang beserta bumbu saja. Sedangkan ditahun sekarang sudah semakin banyak komposisinya, terdapat penambahan daging sapi atau kornet sehingga menambah cita rasa dari makanan martabak.

Gambar 8 Proses Pembuatan Martabak



Sumber: Foto narasumber

Berikut ini bahan dan langkah-langkah pembuatan makanan martabak:

Bahan-bahan pembuatan isi martabak: Telur ayam atau telur bebek, daun bawang, penyedap rasa, daging atau kornet (sesuai selera)

Bahan-bahan pembuatan kulit martabak: 300 gram (30 sdm) tepung terigu, 1/2 sdt garam, 6 sdm minyak goreng, 150 ml air. Semua bahan diaduk hingga kalis kemudian didiamkan beberapa menit, jika akan digunakan dilumuri minyak terlebih dahulu supaya tidak lengket.

Langkah-langkah pembuatan martabak:

- 1) Siapkan telur ayam atau bebek, daun bawang, daging atau kornet (sesuai selera) kemudian diaduk hingga mencampur.
- 2) Panaskan minyak goreng di penggorengan.
- 3) Masukkan kulit martabak ke dalam penggorengan, kemudian masukkan isian martabak ke dalam kulit martabak.
- 4) Kemudian dibolak balik hingga berwarna kecoklatan, kemudian tiriskan.
- 5) Setelah itu martabak dipotong menjadi beberapa bagian, dan martabak sudah siap dihidangkan.

Gambar 9 Foto Martabak Telur



Sumber: Dokumentasi

Foto di atas dapat disimpulkan bahwa penjual martabak mendadak membuat martabak apabila ada yang membeli, bahasa lainnya adalah *'fresh from the oven'*. *Fresh from the oven* merupakan penyebutan makanan yang langsung dibuat, dalam hal ini martabak termasuk makanan *fresh from the oven* karena makanan martabak lebih enak dihidangkan dalam keadaan yang baru matang. Sehingga para konsumen yang membeli martabak dapat melihat bagaimana proses pembuatan martabak oleh penjual.

B. Perkembangan *Food Gastronomy* Martabak setelah Dikembangkan Oleh Tuan Abdullah

1. Perkembangan Usaha Martabak dari Masa ke Masa

a. Usaha *Food Gastronomy* Martabak ditangan Keluarga Tuan Abdullah

Pada mulanya food gastronomy martabak ini dibawa oleh tuan Abdullah yang asli dari India dan makanan tersebut dijual oleh tuan Abdullah di daerah Jakarta, kemudian beliau berpindah dagang setelah beliau menikah dengan perempuan asal Desa Lebaksiu Kidul. Dengan dibantu oleh keluarga istrinya, usaha martabak tuan Abdullah menjadi maju karena konsumen sangat tertarik dengan makanan tersebut karena baru pertama kalinya ada

makanan seperti itu. Tahun demi tahun usaha martabak menjadi berkembang, dengan berkembangnya usaha martabak ini akhirnya tuan Abdullah menurunkan resep pembuatan martabak kepada keluarga istrinya dengan dalih supaya berwirausaha bersama. Dengan demikian sejak saat itu usaha martabak ini bukan saja dipegang oleh tuan Abdullah, melainkan keluarganya juga ikut berwirausaha martabak dengan dibantu karyawan yang merupakan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul.

Sejak saat itu usaha food gastronomy martabak yang dikelola oleh tuan Abdullah dan keluarganya mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini ditandai dengan banyaknya konsumen. Namun usaha makanan martabak ini hanya diperdagangkan di wilayah Lebaksiu Kidul saja, di wilayah lain belum ada sehingga para konsumen harus datang ke Lebaksiu Kidul dulu jika ingin membeli makanan martabak. Meskipun dikatakan usaha martabak ini maju, namun usaha martabak pada jaman dahulu belum ada merk sehingga masyarakat hanya menyebutkan nama 'Martabak Lebaksiu Kidul'. Inilah alasan mengapa Desa Lebaksiu Kidul dikenal sebagai penghasil martabak telur, karena desa-desa lain tidak memproduksi makanan martabak.

Perkembangan usaha food gastronomy martabak ini dari tahun ke tahun semakin berkembang meskipun pada saat itu tuan Abdullah sudah meninggal dunia, usaha tersebut tetap dilanjutkan oleh keluarganya. Hampir semua keluarga dari istrinya menekuni usaha martabak dengan resep yang diturunkan oleh tuan Abdullah, tentunya dengan dibantu oleh karyawan yang diambil dari Desa Lebaksiu Kidul. Jadi secara tidak langsung rasa martabak yang dibuat oleh tuan Abdullah akan tetap sama dengan martabak yang dibuat oleh keluarga istrinya, hal ini karena ada resep turunan dari tuan Abdullah sendiri. Usaha food gastronomy martabak di tangan keluarga tuan Abdullah mengalami perubahan pada sistem

pemasarannya, pada saat usaha martabak dipegang oleh tuan Abdullah proses pemasaran hanya di sekitar Desa Lebaksiu Kidul saja sedangkan pada saat dipegang oleh keluarganya proses pemasarannya bukan hanya di Desa Lebaksiu Kidul saja melainkan di desa-desa sekitar. Dengan demikian secara tidak langsung pendapatan usaha martabak mengalami kenaikan, hal inilah yang membuat masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang di luar keluarga tuan Abdullah juga ingin menekuni dunia usaha martabak. Hal ini terjadi karena bisnis tersebut dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan berbekal resep tuan Abdullah yang didapat dari keluarganya semasa bekerja menjadi karyawan akhirnya banyak masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang mencoba berwirausaha martabak.

b. Usaha *Food Gastronomy* Martabak Oleh Masyarakat

Sebelum tuan Abdullah mengenalkan usaha food gastronomy martabak di Desa Lebaksiu Kidul, masyarakat Desa Lebaksiu Kidul bermata pencaharian sebagai petani baik itu sawah sendiri maupun sawah hasil sewaan. Masuknya usaha food gastronomy martabak yang dibawa oleh tuan Abdullah inilah menjadi cikal bakal adanya perubahan pada mata pencaharian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Dimulai dari keluarga istrinya yang awalnya hanya membantu proses usaha martabak milik tuan Abdullah, lama-lama mampu membuka usaha martabak sendiri yang dibantu dengan resep pembuatan martabak langsung dari tuan Abdullah. Tujuannya supaya usaha martabak ini tidak berhenti di tuan Abdullah saja, melainkan harus tetap berkembang di keluarga istrinya. Usaha martabak ini tetap berjalan meskipun tuan Abdullah sudah meninggal, bahkan usaha martabak semakin berkembang karena keluarganya pintar dalam memasarkan dagangannya.

Usaha martabak ini dikembangkan oleh keluarga tuan Abdullah dengan dibantu oleh karyawan yang merupakan asli dari

Desa Lebaksiu Kidul, dan secara tidak langsung para karyawan mendapatkan resep pembuatan martabak dari majikannya. Karena pada saat itu usaha martabak sedang mengalami peningkatan dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, banyak karyawan yang akhirnya membuka usaha martabak sendiri dengan resep yang didapatkan semasa bekerja. Ibu Hj. Aminah selaku keturunan dari tuan Abdullah, mengatakan:

"Ya aslinya resep itu hanya dipake keluarga mba tapi karyawan banyak yang buka sendiri pake resep tuan Abdullah, sebetulnya ya tidak ijin tapi kata sodara saya tidak apa-apa membagi ilmu dapat pahala".

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para karyawan tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum membuka usaha martabak, namun dari keluarga tuan Abdullah mengikhlaskan jika resep pembuatan martabak akhirnya berkembang ke seluruh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Dengan berkembangnya resep tersebut, banyak masyarakat yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani berubah menjadi pedagang martabak telur yang resepnya langsung dari tuan Abdullah.

Perkembangan usaha *food gastronomy* martabak yang diteruskan oleh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul semakin mengalami kemajuan, hal ini terjadi karena para masyarakat mampu memasarkan dagangannya dengan baik. Menurut bapak Syarifudin mengatakan:

"Dulu sih dagangnya kebanyakan di kota-kota yang sudah terkenal, kaya di Jakarta atau Bandung atau Surabaya. Tapi lama-lama banyak yang merantau ke Makassar, Papua, Palembang ya pokoknya banyak mba. Yang seperti itu kan akhirnya semakin berkembang".

Sesuai dengan penuturan bapak Syarifudin, disimpulkan bahwa perkembangan usaha *food gastronomy* martabak ini semakin maju karena banyak masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang berani merantau ke kota-kota lain bahkan ke pulau lain untuk berdagang martabak. Dengan sistem pemasaran tersebut, maka martabak khas Lebaksiu Kidul semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dikenalnya sebagai penghasil makanan martabak, maka Desa Lebaksiu Kidul

sering disebut oleh masyarakat luar sebagai 'Kampung Martabak', sehingga lama-kelamaan nama 'Kampung Martabak' menjadi nama lain dari Desa Lebaksiu Kidul meskipun belum ada peresmian secara formal sebagai kampung tematik.

Dari tahun ke tahun usaha food gastronomy martabak ini semakin maju, selain itu juga semakin banyak masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang menekuni usaha tersebut bahkan banyak dari mereka yang baru mulai merintis. Kemajuan usaha tersebut bukan hanya berdampak pada masyarakat khususnya mereka yang berwirausaha martabak saja, melainkan nama Desa Lebaksiu Kidul semakin dikenal oleh masyarakat luar. Adanya penyebutan 'Kampung Martabak' bagi Desa Lebaksiu Kidul membawa food gastronomy martabak sebagai identitas sosial bagi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang harus tetap dilestarikan. Dengan demikian, masyarakat Desa Lebaksiu Kidul khususnya mereka yang berwirausaha martabak selalu merangkul semua orang baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih remaja yang ingin bergabung diusaha martabak telur. Hal ini dimaksudkan supaya usaha martabak khas Lebaksiu Kidul terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya, dengan begitu besar kemungkinan identitas sosial milik masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yaitu food gastronomy martabak akan tetap terjaga dan semakin berkembang ditahun-tahun mendatang.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Martabak

a. Kondisi Sosial

Kata sosial menurut Astarhadi (2000) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga perlu bersosialisasi dengan dengan manusia lainnya (Kifli, 2016). Sudah seharusnya setiap manusia memiliki jiwa

sosial dengan cara bermasyarakat atau berorganisasi di lingkungan masyarakat. Berbicara mengenai organisasi sosial, di Desa Lebaksiu Kidul juga terdapat beberapa organisasi sosial termasuk organisasi sosial milik para wirausaha martabak. Organisasi tersebut anggotanya berasal dari bapak-bapak yang berwirausaha sebagai penjual martabak baik yang berjualan di dalam daerah maupun di luar daerah. Nama organisasi tersebut yaitu 'Al-Marjan' yang sudah berdiri sejak lama, di dalamnya terdapat program kerja yang mengarah pada kegiatan sosial.

Organisasi Al-marjan ini terdapat kegiatan sosial yang sangat bermanfaat bukan hanya untuk anggotanya saja tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Kegiatan sosial tersebut yaitu organisasi Al-Marjan melakukan penyumbangan dana untuk pembangunan masjid Desa Lebaksiu Kidul. Bapak kepala Desa Lebaksiu Kidul mengatakan:

"Iya mba betul sekali, dari sekian banyak penyumbang paling banyak yang menyumbang ya itu mba dari organisasi martabak, cuma saya kurang tahu seberapa banyaknya" (Akhrodin, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sumbangan dari organisasi Al-Marjan sangat membantu dalam proses pembangunan masjid. Selain itu juga organisasi Al-Marjan selalu ikut berpartisipasi dengan cara berkolaborasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Alwi selaku anggota organisasi tersebut, beliau mengatakan:

"Dari organisasi kita selalu ikut acara-acara sosial yang diadakan balai desa, tujuannya ya untuk meramaikan membantu-bantu pada hari acaranya. Jadi bisa dibilang organisasi pedagang martabak ini bukan aktif di organisasi saja tapi juga aktif di lingkungan mba" (Alwi, 2022).

Dari yang dijelaskan oleh bapak Alwi, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini menjadi salah satu organisasi mata pencaharian yang tujuan organisasinya bukan berfokus pada mata pencahariannya saja melainkan berfokus pada kegiatan sosial yang berada di lingkungan tempat tinggal.

Pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk sosial tidak luput dari bantuan manusia lainnya, maka dari itu sudah seharusnya mampu berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan demikian, maka dapat mewujudkan nilai kehidupan sosial dengan cara melakukan kegiatan sosial secara bersama-sama (Nawawi & Ruyadi, 2015). Seperti halnya masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang tidak mengikuti organisasi sosial juga tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh pemerintah desa. Hal ini bertujuan supaya meningkatkan jiwa sosial pada masyarakat, selain itu juga dapat mempererat hubungan kekerabatan di lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial yang sering dilaksanakan di lingkungan Desa Lebaksiu Kidul yaitu kegiatan gotong royong, memeriahkan hari besar, dll.

Adanya kegiatan gotong royong atau memperingati hari-hari besar ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa partisipasi masyarakat sehingga masyarakat terbiasa bekerjasama. Dengan selalu diadakannya kegiatan tersebut, secara tidak langsung akan menjadi budaya masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang harus dilestarikan supaya budaya tersebut tidak hilang. Kesimpulannya adalah kondisi sosial masyarakat Desa Lebaksiu Kidul termasuk sangat baik dengan ditandai adanya kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Yang mana masyarakatnya selalu bersedia untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan. Selain itu adanya organisasi Al-Marjan milik para penjual martabak asli Desa Lebaksiu Kidul juga berjiwa sosial tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi dari para anggota organisasi Al-Marjan pada setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh pemerintah desa.

b. Kondisi Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani dibagi dua kata yaitu "*oikos*" yang artinya rumah tangga atau keluarga, kemudian "*nomos*" yang artinya aturan hukum. Definisi ekonomi secara umum yaitu salah satu ilmu sosial yang membahas kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi terhadap suatu barang ataupun jasa. Sedangkan menurut Abraham Maslow ekonomi merupakan suatu keilmuan yang membahas penyelesaian masalah kehidupan manusia dengan pembelajaran sumber ekonomi yang ada berdasarkan teori atau prinsip pada sistem ekonomi yang efisien. Kemudian menurut Robbins ekonomi merupakan studi tentang perilaku manusia yang tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya untuk mencapai tujuannya (Tindangen & Engka, 2020). Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi membahas mengenai aturan keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada suatu keluarga.

Kondisi perekonomian antara pedesaan dengan perkotaan biasanya mengalami perbedaan, biasanya kondisi perekonomian pedesaan lebih rendah dari tingkat perekonomian perkotaan. Hal demikian terjadi karena lapangan pekerjaan di perkotaan lebih banyak dari pada lapangan pekerjaan di pedesaan. Seperti halnya pada Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul lapangan pekerjaannya masih tergolong homogen. Pada waktu dulu sebelum tuan Abdullah memperkenalkan usaha martabak, kebanyakan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul bermata pencaharian sebagai petani baik itu di sawah milik sendiri maupun milik orang lain. Pada saat itu perekonomian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul dikatakan rendah atau di bawah rata-rata, karena penghasilan dari bertani mereka masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-

hari. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Akhrodin selaku kepala Desa Lebaksiu Kidul.

"Jadi kalau tahun sekarang disamakan dengan waktu dulu ya sangat berbeda mba, dulu penghasilan masyarakatnya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tapi kalau sekarang banyak penjual martabak yang sukses penghasilannya di atas rata-rata" (Akhrodin, 2022).

Penjelasan bapak kepala Desa Lebaksiu Kidul dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul mengalami perubahan pada kondisi perekonomian. Jika pada zaman dulu kondisi perekonomian masyarakat Lebaksiu Kidul masih di bawah rata-rata, sedangkan pada tahun sekarang kondisi perekonomian masyarakatnya kebanyakan sudah di atas rata-rata. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul kebanyakan sudah di atas rata-rata.

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Lebaksiu Kidul mulai di atas rata-rata disebabkan karena kebanyakan masyarakatnya berpindah mata pencaharian dari sebagai petani menjadi penjual makanan martabak yang sebelumnya dikenalkan oleh tuan Abdullah. Menurut masyarakat Desa Lebaksiu Kidul, pendapatan penjual makanan martabak dikatakan sangat menjanjikan karena mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sarifudin selaku pemilik tiga outlet martabak brand indorasa yang sudah berdiri selama 30 tahun.

"Kalau digabung semuanya pendapatan bersih lima belas juta per bulan, nanti setiap bulan saya ke Sidoarjo ngambil uangnya mba" (Sarifudin, 2022).

Kemudian menurut penuturan bapak Alwi selaku pemilik sembilan outlet martabak brand indorasa yang sudah berdiri selama 11 tahun mengatakan:

"Dari sembilan gerobak pendapatan bersihnya itu per bulan sekitar sepuluh jutaan lah mba" (Alwi, 2022).

Dari penuturan kedua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usaha martabak sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan kondisi perekonomian para penjual martabak yang di atas rata-rata tentunya dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Alwi yaitu:

"Alkhamdulillah mba hasil pendapatan dari dagang martabak di luar kebutuhan dapur ya bisa biayain anak sekolah, bisa nyatu istri dan orangtua, bisa renovasi rumah, bisa beli yang lain-lain pokoknya mba" (Alwi, 2022).

Selain itu, bapak kepala desa juga mengatakan:

"Sekarang masyarakat Desa Lebaksiu Kidul ekonominya meningkat jadi ya keadaan ekonomi desanya ikut-ikutan meningkat mba, semakin tahun semakin sedikit angka kemiskinan di Desa Lebaksiu Kidul mba" (Akhrodin, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berubahnya kondisi perekonomian pada masyarakat Desa Lebaksiu Kidul juga berdampak pada tingkat perekonomian desanya. Jika pada zaman dulu pada saat masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, kondisi perekonomian Desa Lebaksiu Kidul masih berada di bawah rata-rata. Sedangkan ditahun 2022 ini kondisi perekonomian Desa Lebaksiu Kidul mengalami peningkatan yang diakibatkan karena banyaknya masyarakat yang beralih profesi menjadi penjual martabak yang mana mata pencaharian tersebut pendapatannya sangat menjanjikan. Meskipun demikian, masih ada beberapa masyarakat yang kondisi perekonomiannya masih berada pada standar rata-rata namun masih bisa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB V

DAMPAK ADANYA *FOOD GASTRONOMY* MARTABAK DI KAMPUNG MARTABAK DESA LEBAKSIU KIDUL

A. Faktor Masyarakat yang Mempengaruhi *Food Gastronomy* Martabak

1. Faktor Pendorong

Proses mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari 'Kampung Martabak' tentunya terdapat faktor pendorong baik dari anggota organisasi Al-Marjan selaku peran utama maupun dari masyarakat umum. Dari organisasi Al-Marjan sendiri selalu berusaha untuk mempertahankan identitas sosial dengan didasari modal sosial pada seluruh anggotanya. Faktor pendorong lainnya berasal dari masyarakat umum yang mana mereka ikut masuk dalam usaha martabak. Kebanyakan dari mereka berumur sekitar 18-23 tahun, jika diteliti pasti ada alasan mengapa mereka lebih memilih masuk dalam usaha martabak dari pada melanjutkan pendidikan atau memilih pekerjaan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Bagus, remaja berusia 22 tahun yang lebih memilih masuk dalam usaha martabak yang sudah berjalan 4 tahun, mengatakan bahwa:

"Jadi saya terjun di usaha martabak itu dari tahun 2018 mba, itu saya baru lulus sekolah. Alasannya karena udah ada keniatan dari dulu untuk jual martabak, kalau jual martabak kan penghasilannya banyak mba dari pada kuliah malah nambah beban buat orang tua" (Purnama, 2022).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Zainul, remaja berusia 22 tahun yang lebih memilih masuk dalam usaha martabak selama 7 tahun, mengatakan bahwa:

"Berati saya buka outlet martabak sejak lulus SMP mba, niatnya itu pengen mandiri punya uang sendiri terus orang tua kecipratan gitu mba. Awalnya ikut kakak lama-lama buka sendiri soalnya udah bisa" (Zainul, 2022).

Dari penjelasan dua narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa salah dua dari diantara orang-orang yang lain memilih membuka usaha martabak karena mereka memiliki kesadaran untuk memulai hidup mandiri dengan cara bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri. Keadaan seperti ini jika kedepannya semakin bertambah banyak orang-

orang yang lebih memilih masuk ke dalam usaha martabak, maka secara tidak langsung keberadaan gastronomi makanan martabak tetap bisa dipertahankan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dalam mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial bukan hanya dari organisasi Al-Marjan saja, melainkan dari para remaja yang tertarik kemudian membuka usaha martabak.

2. Faktor Penghambat

Faktor pendorong sangat membantu dalam proses mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak, namun demikian selain ada faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat. Dalam hal ini faktor penghambat berasal dari para remaja Desa Lebaksiu Kidul yang kurang berminat masuk dalam usaha martabak, tentunya dengan segala pertimbangannya. Menurut Zidan, pelajar SMA kelas XI mengatakan bahwa:

"Kalau saya sih mending kuliah dulu baru kerja mba, soalnya kalau lulus langsung kerja belum tentu dapat pekerjaan yang enak" (Zidan, 2022).

Pertanyaan yang sama juga dijawab oleh Bagus, pelajar SMA kelas XI mengatakan bahwa:

"Mending sekolah sampai lulus dulu mba, baru lanjut kuliah atau lanjut sekolah lain sesuai nanti pilihannya aku" (Bagus, 2022).

Dari kedua narasumber tersebut dijelaskan bahwa lebih memilih pendidikan terlebih dahulu karena memang mereka masih duduk di bangku sekolah. Kemudian untuk kedepannya mereka lebih memilih untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginan mereka.

Faktor penghambat dalam proses mempertahankan identitas sosial bukan hanya tentang pendidikan saja, tetapi ada faktor lainnya yang menghambat eksistensi gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial Kampung Martabak. Bagus mengatakan bahwa:

"Kalau dari keluarga memang ngga ada yang profesinya jualan martabak mba, jadi aku kurang tertarik masuk dunia permartabakan. Takutnya kalau masuk barangkali kurang menguasai malah usahanya ngga berjalan mba" (Bagus, 2022).

Dari penjelasan Bagus dapat disimpulkan bahwa semenjanjikan apapun penghasilan dari usaha martabak jika memang orang tersebut tidak tertarik, maka lebih baik tidak masuk ke dalam usaha martabak. Kemudian alasan lainnya dijelaskan oleh Zidan, yang mengatakan:

"Kalau keluarga saya emang berprofesi jadi penjual martabak mba, tapi saya ngga ada bakat jualan martabak. Jadi saya mikirnya mending kerja yang lain aja" (Zidan, 2022).

Dari penjelasan Zidan disimpulkan bahwa dia lebih memilih pekerjaan yang lain dari pada membuka usaha martabak dikarenakan bukan keinginannya sendiri.

Dari jawaban narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial itu bermacam-macam faktornya. Namun demikian adanya faktor penghambat tidak menjadi permasalahan karena pada faktanya faktor pendorong lebih kuat. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari masyarakat memerlukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga banyak dari mereka yang tertarik dengan usaha martabak. Dengan demikian gastronomi makanan martabak yang dijadikan sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak tetap dapat dipertahankan eksistensinya sampai tahun-tahun mendatang.

B. Dampak *Food Gastronomy* Martabak Bagi Masyarakat

1. Dampak Positif *Food Gastronomy* Martabak

a. Bagi Desa Lebaksiu Kidul

Masuknya makanan martabak yang dibawa oleh tuan Abdullah dari India ini membawa pengaruh positif bagi Desa Lebaksiu Kidul, baik dibidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Dibidang ekonomi, Desa Lebaksiu Kidul mengalami peningkatan kesejahteraan pada masyarakatnya khususnya mereka yang berwirausaha martabak dapat memenuhi kebutuhan perekonomian. Dengan keadaan masyarakatnya yang mengalami kesejahteraan dalam perekonomian, maka Desa Lebaksiu Kidul termasuk desa

yang sejahtera. Dibidang sosial, Desa Lebaksiu Kidul semakin dikenal masyarakat luas karena makanan martabak khasnya banyak diminati oleh masyarakat. Karena semakin dikenal oleh masyarakat luas, maka Desa Lebaksiu Kidul disebut sebagai 'Kampung Martabak', penyebutan ini memiliki alasan yaitu hampir semua masyarakat di desanya bermata pencaharian sebagai pedagang martabak. Dibidang budaya, Desa Lebaksiu Kidul memiliki identitas sosial yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain yaitu menjadikan makanan martabak sebagai identitas sosial. Hal ini dikarenakan latar belakang masuknya makanan martabak dibawa langsung oleh pemuda India ke Desa Lebaksiu Kidul dan dikembangkan di sana. Identitas sosial ini harus dijaga supaya tetap ada ditahun-tahun mendatang dan berkembang sehingga masyarakat luas semakin mengetahui bahwa makanan martabak menjadi identitas sosial dari Desa Lebaksiu Kidul.

b. Bagi Masyarakat Desa Lebaksiu Kidul

Dampak positif adanya food gastronomy martabak juga dialami oleh masyarakat Desa Lebaksiu Kidul baik yang berwirausaha martabak maupun yang tidak masuk di dunia usaha martabak. Bagi masyarakat yang masuk di dunia usaha martabak dampak positifnya sangat dirasakan, hal ini dikarenakan dengan berwirausaha martabak kebutuhan perekonomian keluarga dapat terpenuhi dari tingginya keuntungan berdagang martabak. Kemudian berwirausaha martabak dapat dijadikan pertimbangan bagi pemuda desa yang belum memiliki pekerjaan, baik menjadi karyawan maupun merintis usaha martabak sendiri. Dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat umum, masyarakat ikut bangga karena desanya semakin dikenal oleh masyarakat luar atas dijadikannya food gastronomy martabak sebagai identitas sosial bagi Desa Lebaksiu Kidul.

c. Bagi Organisasi Al-Marjan

Terdapat dampak positif yang dialami oleh organisasi Al-Marjan yang mana anggotanya terdiri dari para wirausaha martabak asli Desa Lebaksiu Kidul. Adanya dampak positif ini tidak terlepas dari penerapan aspek-aspek Modal Sosial Putnam, karena Teori Modal sosial Putnam ini berbeda dengan teori Modal Sosial dari tokoh-tokoh lainnya. Modal sosial Putnam ini berfokus pada koordinasi atau kerjasama dengan tujuan untuk meraih keuntungan bersama dari masyarakat atau kelompok sosial (Haridison, 2013).

Ketiga aspek modal sosial Putnam bukan hanya dijalankan oleh para wirausaha martabak yang tergabung dalam organisasi Al-Marjan saja melainkan dijalankan juga oleh mereka yang tidak masuk dalam organisasi tersebut. Hal ini dilakukan supaya dalam mempertahankan eksistensi gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak mendapatkan hasil yang sesuai. Dengan didasari aspek kepercayaan, kemudian menciptakan nilai dan norma, selanjutnya menciptakan jaringan sosial atau komunikasi. Dengan mengimplementasikan atau menerapkan ketiga aspek tersebut tentu terdapat implikasi atau dampak setelah adanya penerapan yang dilakukan oleh masyarakat atau organisasi Al-Marjan.

Berikut ini dampak positif yang dirasakan oleh organisasi Al-Marjan karena sudah menerapkan aspek-aspek Modal Sosial Putnam:

1) Nilai dan Norma

Dengan mengimplementasikan atau menerapkan nilai dan norma di dalam kehidupan sosial maka akan menciptakan implikasi atau dampak yang positif. Implikasinya yaitu masyarakat serta organisasi sosial Al-Marjan dipandang baik

oleh masyarakat luar karena mampu menerapkan nilai dan norma dengan sesuai.

2) Jaringan Sosial

Dengan menciptakan jaringan sosial antara masyarakat dengan anggota organisasi Al-Marjan, antar sesama anggota organisasi Al-Marjan, antar penjual martabak, antar karyawan dengan pemilik usaha, antar karyawan dapat memberikan dampak positif. Dampak positifnya yaitu mendapatkan informasi yang luas mengenai usaha martabak. Selain itu dapat meningkatkan kerja sama, meningkatkan keharmonisan antara yang bersangkutan.

3) Kepercayaan

Dengan menaruh kepercayaan antara yang bersangkutan, maka akan memberikan implikasi atau dampak yang positif. Implikasi atau dampak positif yang didapatkan yaitu meminimalisir konflik diantara yang bersangkutan. Selain itu dengan saling menumbuhkan rasa kepercayaan, maka dalam berkehidupan dapat menciptakan kenyamanan.

2. Dampak Negatif *Food Gastronomy* Martabak

a. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul

Adanya food gastronomy martabak di Desa Lebaksiu Kidul membawa dampak negatif dibidang pendidikan, dampak negatif yang masuk dibidang pendidikan ini tidak tergolong dampak negatif yang serius. Sebetulnya tingkat pendidikan di Desa Lebaksiu Kidul pada saat ini sudah cukup tinggi ditandai dengan banyaknya anak-anak yang lulus SMA/SMK atau sederajat yaitu sebanyak 1.303 orang. Meskipun demikian, masih ada anak-anak khususnya laki-laki yang lebih memilih masuk ke dunia usaha martabak dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka lebih memilih masuk ke dunia usaha martabak tentunya dengan berbagai alasan, seperti yang dikatakan oleh

Zainul merupakan salah satu pemuda asli Desa Lebaksiu Kidul yang berwirausaha martabak mengatakan:

"Ya menurut saya sudah sekolahnya mba, sekarang waktunya membahagiakan orangtua dengan cara bekerja".

Dari penjelasan Zainul dapat disimpulkan bahwa memilih bekerja untuk membahagiakan kedua orangtuanya, bukan semata-mata menyepelkan pendidikan karena masing-masing dari mereka sebetulnya sudah lulus sekolah jadi tidak secara tiba-tiba mengundurkan diri. Kemudian dengan adanya masalah tersebut, pemerintah desa dengan dibantu para wirausaha martabak mendorong anak-anak untuk tetap sekolah sampai lulus sebelum akhirnya masuk ke dunia usaha martabak. Dengan demikian tingkat pendidikan di Desa Lebaksiu Kidul tetap mengalami perkembangan yang lebih baik karena anak-anak diwajibkan melanjutkan sekolah dan tidak boleh mengundurkan diri sampai waktunya lulus sekolah kemudian diperbolehkan untuk bekerja.

b. Tingkat keamanan Desa Lebaksiu Kidul

Berkembangnya usaha food gastronomy martabak ditandai dengan banyaknya masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang berwirausaha baik di desa sendiri maupun desa lain atau bahkan luar daerah dan luar pulau. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk merantau dan berwirausaha di kota perantauan khususnya laki-laki, hal ini bertujuan supaya mendapatkan penghasilan lebih dibandingkan usaha di desa. Banyaknya laki-laki yang merantau ke luar daerah, maka secara tidak langsung lingkungan Desa Lebaksiu Kidul tidak banyak masyarakat khususnya laki-laki. Hal ini menjadi masalah karena dapat menimbulkan penurunan keamanan desa, yang seharusnya banyak bapak-bapak atau pemuda laki-laki yang berkegiatan malam di desa sekaligus untuk menjaga lingkungannya namun menjadi sepi karena ditinggal merantau. Dengan seperti ini maka tingkat keamanan desa mengalami penurunan, namun dalam hal ini pemerintah desa berupaya untuk

tetap meningkatkan keamanan desa supaya masyarakat tidak terganggu keamanannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemerintah desa membentuk satuan keamanan yang bertujuan untuk menjaga keamanan Desa Lebaksiu Kidul supaya masyarakat desa merasa aman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. *Pertama*, bahwa genealogi *food gastronomy* martabak dalam penjelasannya mengacu pada ilmu *gastronomy* yang membahas empat kajian meliputi sejarah, budaya, kemudian di dalam budaya membahas mengenai lanskap geografis dan metode memasak. *Pertama*, sejarah membahas mengenai asal usul atau latar belakang dari makanan tersebut, dalam hal ini gastronomi makanan martabak dikenalkan oleh orang asing yang kemudian menjadi berkembang di Desa Lebaksiu Kidul sampai pada akhirnya diperjualbelikan dan dikenal oleh masyarakat luas. *Kedua*, budaya membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal dari makanan tersebut sehingga mampu mempengaruhi masyarakat, dalam hal ini jual beli makanan martabak sudah ada sejak tuan Abdullah mengenalkan makanan tersebut sampai sekarang. Sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai penjual martabak, hal ini yang akhirnya mata pencaharian tersebut menjadi budaya di Desa Lebaksiu Kidul. *Ketiga*, lanskap geografis yang membahas faktor etnis yang memperkenalkan makanan tersebut sehingga mempengaruhi makanan pokok masyarakat setempat, dalam hal ini makanan martabak dikenalkan oleh tuan Abdullah yang berasal dari India sehingga berbeda etnis dengan masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. Namun demikian makanan martabak mampu menarik minat konsumsi masyarakat Desa Lebaksiu Kidul. *Keempat*, metode memasak membahas bagaimana proses memasak gastronomi makanan tersebut, dalam hal ini menjelaskan bagaimana proses memasak makanan martabak selain itu juga membahas komposisi pembuatan martabak.

2. *Kedua*, bahwa permebnagan usaha martabak dari tangan keluarga Tuan Abdullah hingga pindah tangan ke masyarakat Desa Lebaksiu Kidul selalu mengalami kemajuan disetiap perkembangannya. Pada masa keluarga Tuan Abdullah usaha martabak ini dipasarkan di wilayah Desa Lebaksiu dan sekitarnya saja, meskipun demikian masyarakat dari desa-desa lain banyak yang menjadi konsumen hal ini disebabkan karena makanana martabak pada saat itu belum terlalu familiar namun rasanya enak. Sehingga secara tidak langsung martabak khas Desa Lebaksiu Kidul menjadi dikenal oleh masyarakat luas, bahkan bukan martabaknya saja yang terkenal namun desanya juga ikut terkenal. Kemudian perkembangan usaha martabak ditangan masyarakat Desa Lebaksiu kidul juga semakin mengalami perkembangan pesat, hal ini ditandai dengan dijadikannya makanan martabak sebagai identitas sosial milik Desa Lebaksiu Kidul. Proses pemasaran makanan martabak ini bukan hanya di sekitar desa saja, melainkan ada yang di luar kota bahkan luar pulau sehingga konsumennya juga mengenal Desa Lebaksiu Kidul sebagai pengahasil makanan martabak. Perkembangan usaha martabak yang dipelopori masyarakat pada saat ini tetap mengalami perkembangan karena pada saat ini banyak pemuda yang ingin masuk ke dunia usaha martabak. Dengan demikian makanan martabak yang dijadikan sebagai identitas sosial Desa Lebaksiu Kidul dapat dipertahankan.
3. *Ketiga*, bahwa masuknya *food gastronomy* martabak di Desa Lebaksiu Kidul memang selalu mengalami perkembangan, namun jalannya perkembangan inilah ada dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat. Dampak positifnya baik dari nama Desa Lebaksiu Kidul maupun masyarakatnya ikut bangga karena tempat tinggalnya menjadi terkenal atas usaha martabak yang sudah dijalankan sejak masa Tuan Abdullah hingga sekarang. Kemudian dampak positif lainnya juga dirasakan oleh anggota organisasi Al-Marjan krena dalam sistem pengorganisasiannya menerapkan aspek-aspek Teori Modal

Sosial Putnam yaitu nilai dan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan. Dampak negatifnya Desa Lebaksiu Kidul kekurangan warga laki-laki karena banyak dari mereka yang merantau untuk tujuan berdagang martabak, sehingga sistem keamanan menurun. Meskipun demikian pemerintah desa membentuk satuan keamanan dengan tujuan untuk mengamankan lingkungan desa sehingga masyarakat merasa aman.

B. Saran

1. Bagi para wirausaha martabak Desa Lebaksiu Kidul diharapkan mampu bekerjasama dalam proses mempertahankan gastronomi makanan martabak sebagai identitas sosial dari Kampung Martabak dengan cara berkomunikasi yang baik serta menumbuhkan kepercayaan baik sesama wirausaha maupun masyarakat umum.
2. Bagi pemerintah Desa Lebaksiu Kidul diharapkan nama kampung tematik 'Kampung Martabak' dapat diresmikan menjadi kampung tematik dengan SK. Karena dengan resminya nama kampung tematik tersebut, besar kemungkinan masyarakat luar semakin mengenal Desa Lebaksiu Kidul sebagai salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penjual martabak.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama, hasil skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur sehingga penelitian yang baru pembahasannya lebih kompleks dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bidang Kebudayaan. (2019). *Toponimi Kabupaten Tegal: Asal Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu*. Kabupaten Tegal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiningrum, S.I.A. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Irwan, & Indraddin. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Deepublish
- Jousairi, H. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kayang, U. (2019). *Keping-keping Kota*. Yogyakarta: Babasi.
- Ketaren, Indra. (2017). *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: IGA Press.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhmedayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putnam. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabilu, Y., Jafriati, Zainuddin, A., & Hikmawati, Z. (2022). *Implementasi Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kota Kendari*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sidiq, S. S. (2019). *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*. Pekanbaru: Taman Karya.

- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, F. G., & Winarno, S. A. (2017). *Gastronomi Molekuler*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yustika. (2013). *Ekonomi Keniagaan, Paradigma Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

ARTIKEL JURNAL

- Ambarwati, D. (2019). "Pemanfaatan Modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lampung Timur" . *Jurnal Penelitian*, Vol.13, No.1, Hlm: 123 (Cahyono & Adhiatma, 2022)-148.
- Anwar, S. (2013). "Strategi Nafkah (*Livelihood*) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial". *Socius: Jurnal Sosiologi*, Vol.13, No.1, Hlm: 1-21.
- Bhudiharty, S. dkk. (2018). "Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Gastronomi di Kawasan Petak Sembilan Glodok, Jakarta Barat". *Jurnal Industri Pariwisata*, Vol.1, No.2, Hlm: 106-113.
- Cahyono, B. & Ardian, Adhiatma. (2022). "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo". *Conference In Business, Accounting, and Management*, Vol.2, No.3, Hlm: 131-144.
- Darmawan, S. & Tin Budi Utami. (2018). Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur*, Vol.3, No.2, Hlm: 120-128.
- DC. Maukar. (2013). "Hubungan Konformitas Remaja dan Identitas Sosial dengan Brand Loyalty pada Merk Starbucks Coffee Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2, No.2, Hlm: 1-15.
- Effendi, M. N. (2015). "Pendidikan Sosial Budaya dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3, No.2, Hlm: 79-96.

- Faizin, Afan. & Haerussaleh (2020). "Riset Naratif; Sebuah Desain Penelitian". *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol.2, No.3, Hal: 142-148.
- Fathy, R. (2019). "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.6, No.1, Hlm:1-17.
- Frimayanti, A. I. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" . *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.11, Hlm: 227-247.
- Haridison, A. (2013). "Modal Sosial dalam Pembangunan". *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*, Vo.4, Hlm: 31-40.
- Heryana, A. (2018). "Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif". *Universitas Esa Unggul*.
- Hubaib. F. (2021). "Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial melalui Kearifan Lokal". *Jurnal Representamen*, Vol.7, No.1, Hlm: 52-59.
- Husnah, F. A. & Setyo Prasiyono Nugroho. (2021). "Gastronomi Makanan Yogyakarta sebagai Atraksi Wisata Kuliner". *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)*, Vol.1, No.1, Hlm: 141-154.
- Irawan AW, dkk. (2018). "Identitas Sosial Remaja Suku Mandar dalam Pappasang: Implikasi bagi Penyusunan Bahan Bimbingan". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No.4, Hlm: 171-181
- Irwansyah. (2020). "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1, Hlm: 164-168.
- Juleha, Rismalinda & Alfi Rahmi. (2016). "Analisa Metode Intensitas Hujan pada Stasiun Hujan Rokan IV Koto, Ujung Batu, dan Tandun Mewakili Ketersediaan Air di Sungai Rokan". *Jurnal Mahasiswa Teknik UPP* , Vol.2, No.2, Hlm: 1-10.
- Kartika, T. & Zulkifli Harahap. (2019). "Pengembangan Kuliner Pempek sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi di Palembang Sumatera Selatan". *Jurnal Tourism Scientifis*, Vol.4, No.2, Hlm: 212-227.
- Kusumasondjaja, S. (2016). "Identitas Sosial, Norma Kelompok, Kepercayaan, dan Online Helping Behavior pada Komunitas Sosial Berbasis Facebook". *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol 6, No.2, Hlm: 296-312.
- Muhanum. (2021). "Tinjauan Kepustakaan". *ALACRITY: Journal of Education*, Vol.2, No.2, Hlm: 1-12.
- Muttaqin, D, dkk. (2016). "Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*. Vol.43, No.3, Hlm: 231-247

- Nawawi, I. & Yadi Ruyadi. (2015). "Pengaruh Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung". *Jurnal Societas*, Vol.5, No.2, Hlm: 1-9.
- Nofiauwaty. (2010). "Hubungan antara Faktor Penduduk Setempat terhadap Kecenderungan Prefensinya". *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.8, No.15, Hlm: 2.
- Nugroho, S. P. (2020). "Gastronomi Makanan Khas Keraton Yogyakarta sebagai Upaya Pengembangan Wisata Kuliner". *Jurnal Pariwisata*, Vol. 7, No.1, Hal: 53-58.
- Nuraeni, N. R., dkk. (2018). "Evaluasi Kesesuaian Lahan Tegalan di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu". *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol.1, No.1, Hlm: 2-11.
- Putri, Kadek RA. (2013). "Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Samarinda". *Jurnal Psikoborneo*, Vol.1, No.3, Hlm: 140-147
- Rahmat, P. S. (2009). "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9, Hal: 2.
- Rahmawati, I. (2018). "Identitas Sosial Warga Rusunawa". *Jurnal Mediasi*, Vol.4, No.2, Hlm: 76-82
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, Hal: 91-96.
- Rustanto, B. (2007). "Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial". *Jurnal Hasil Penelitian Informasi*, Vol.12, No.3, Hlm: 1-10.
- Rosaliza, M. (2015). "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.11, No.2, Hal: 71.
- Sakti, DC, dkk. (2018). "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja". *Jurnal Interaksi Online*, Vol.6, No.4, Hlm: 490-501
- Saleh, SR, dkk. (2019). "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo". *Jurnal Madani*. Vol.1, No.1, Hlm: 110-122
- Sari, M. G., Asharani, dkk. (2021). "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Kampung Wisata Tematik Masyarakat RT 01 & RT 02 Kelurahan Penunggan Utara". *PKM-CSR*, Vol.4, No.4, Hlm: 1356-1361.
- Sholichah, IF. (2018). "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura". *psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, Vol.11, No.1, Hlm: 40-52.

- Sinthiya, K. (2021). "Potensi Jawadah Tajir sebagai Atraksi Wisata Gastronomi di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis". *Jurnal Industri Pariwisata*, Vol.4, No.1, Hlm: 32-50
- Supriadi, E. (2018). "Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirano". *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol.9, No.2, Hlm: 71-88
- Sulistiani. (2021). "Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial". *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.18, No.2, Hlm: 103-114.
- Tindangen, M., & Daisy Engka. (2020). "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.20, No.3, Hlm: 79-89.
- Utami, F. N., & Betty Yuliana Silalahi. (2013). "Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Satra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*, Hlm: 93-98.
- Utami, V. Y. (2020). "Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma". *Jurnal REFORMASI*, Vol.10, N0.1, Hlm: 34-44.
- Widiastuti, R. N., & Teguh Yuwono. (2019). "Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kampung Sehat Ramah Anak)". *Journal Politic and Government*, Vol.8, No.3, Hlm: 351-360.
- Wijaya, A. A. (2016). "Modal Sosial untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau)". *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan, Jurnal Kajian Ilmu Pemerintahan, dan Politik Daerah)*, Vol.1, No.1, Hlm: 107-125.

SKRIPSI/TEISIS

- Adawiyah, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDES Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNAIR.
- Anugrah, E. (2021). Modal Sosial pada UMKM Berbasis Primodial dan Franchiso (Studi Komparasi Kelompok Usaha Roti Chilma dan Roti Kepo). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Syarif Hidayatullah.

- Ed-Dally, MZ. (2019). Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam). *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Ampel.
- Hayati, K. (2018). Pengembangan Media Video *Molecular Gastronomy* Teknik Sphesification untuk Siswa SMK. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Vokasi Seni Kuliner. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta
- Kifli, A. (2016). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Simeuleu (Studi Kasus Johan Pahlawan). *Skripsi*. Aceh: Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Teuku Umar.
- Situmorang, NZ. (2017). Kaji Ulang Konsep Modal Sosial dalam Masyarakat Pluralisme. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Univesitas Gunadarma.
- Widyawan, Y. G. (2020). Analisi Modal Sosial: Peran Kepercayaan, Jaringan, dan Norma terhadap Inovasi Umum Batik. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma.
- Winarni, I. (2011). Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Tesis*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

SUMBER WAWANCARA

- Akhrodin. (2022, April 05). Wawancara dengan Kepala Desa Lebaksiu Kidul. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Alwi. (2022, Mei 28). Wawancara dengan wirausaha martabak yang bergabung di organisasi Al-Marjan. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Aminah. (2022, Mei 28). Wawancara dengan keturunan tuan Abdullah. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Bagus. (2022, Mei 31). Wawancara dengan pelajar yang kurang tertarik dengan usaha martabak. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Purnama, B. (2022, Mei 29). Wawancara dengan penjual martabak yang sudah berjalan 4 tahun. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Sarifudin. (2022, April 05). Wawancara dengan Pengusaha Martabak yang Sudah Berdiri 30tahun. (D. Istiqomah, Interviewer)
- Zainul. (2022, Mei 29). Wawancara dengan penujal martabak yang sudah berjalan 7 tahun. (D. Istiqomah, Interviewer)

Zidan. (2022, Mei 30). Wawancara dengan pelajar yang kurangtertarik dengan usaha martabak. (D. Istiqomah, Interviewer)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Umur	Keterangan
1.	Akhrodin	47 tahun	Kepala Desa Lebaksiu Kidul
2.	Hj. Aminah	65 tahun	Kerabat tuan Abdullah
3.	Sarifudin	53 tahun	Pengusaha martabak 30 tahun
4.	Alwi	41 tahun	Pengusaha martabak 11 tahun
5.	Bagus Purnama	22 tahun	Pengusaha martabak 4 tahun
6.	Zainul	22 tahun	Pengusaha martabak 7 tahun
7.	Zidan	16 tahun	Remaja SMA
8.	Bagus	16 tahun	Remaja SMA

Lampiran 2 Surat-surat Penelitian

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jaijan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2205/Un.10.6/J1/DA.08.05/10/2021
Hal : Penunjukan Pembimbing

Semarang, 11 Oktober 2021

Yth.

1. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
 2. Siti Azizah, M.Si
- Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademik dan Administratif, dengan ini Kaprodi Ilmu Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa

:

NAMA : Dian Istiqomah
NIM : 1806026140
Jurusan : Sosiologi
Semester : VII (tujuh)
Judul Skripsi : Food Gastronomi Tegal (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa
Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Catatan:

*Proses Pembimbingan dilakukan secara teratur
dalam batas waktu maksimal satu tahun
terhitung sejak penunjukan pembimbing oleh ketua jurusan*



Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

2. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1130 /Un.10.6/K/KM.05.01/06/2022 Semarang, 07 Juni 2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Pemerintah Desa Lebaksiu Kidul
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Food Gastronomy (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)**"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Dian Istiqomah
NIM : 1806026140
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Tegal, 14 September 2000
CP/e-mail : dianistiqomah1414@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Nur Saliman
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Dermasandi RT 05 RW 01 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



A. Dekan
Kasub. Coe Akademik, Kemahasiswaan
dan Alumni
Gunawan, S. Ag, M. H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama : Dian Istiqomah
NIM : 1806026140
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 September 2000
Alamat : Desa Dermasandi RT 05 RW 01 Kec. Pangkah
Kab. Tegal
Email : dianistiqomah1414@gmail.com
No. Telp : 081905681727

B. Riwayat Pendidikan

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Dermasandi (2006)
SD Negeri Dermasandi 1 (2012)
SMPN 1 Tarub (2015)
SMAN 1 Pangkah (2018)

C. Pengalaman Organisasi

SEMA U UIN Walisongo Semarang (2022-2023)
SEMA F Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2019-2020 dan 2020-2021)
PMII Rayon FISIP (2019-2020 dan 2020-2021)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dan sebenarnya dan dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Semarang,

Saya yang bersangkutan

Dian Istiqomah

1806026140